

ESTETIKA TEATER SANGGAR NUUN
(Kajian Akulturasi Budaya Pada Teater Sanggar Nuun)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:
Muhammad Badrul Munif
NIM 08120044

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

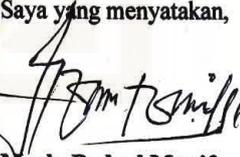
Nama : Moch. Badrul Munif
NIM : 08120044
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Juli 2015

Saya yang menyatakan,




Moch. Badrul Munif
NIM: 08120044

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

“Landasan Estetik Teater Sanggar Nuun” Kalian Akulturasi Budaya pada Teater Sanggar Nuun

yang ditulis oleh:

Nama : Moch. Badrul Munif

NIM : 08120044

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalâmu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Juli, 2015

Dosen Pembimbing,


DR. Maharsi, M.Hum
NIP. 19711031 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 2150 /2015

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**ESTETIKA TEATER SANGGAR NUUN (Kajian Akulturasi Budaya Pada
Teater Sanggar Nuun)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MOCH. BADRUL MUNIF

NIM : 08120044

Telah dimunaqosyahkan pada : Jum'at, 07 Agustus 2015

Nilai Munaqosyah : B+

Dan telah dinyatakan diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M. Hum

NIP 19711031 200003 1 001

Penguji I

Drs. Musa, M. Si

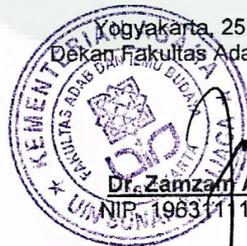
NIP 19620912 199203 1 001

Penguji II

Drs. Sutadi, MA

NIP 19701009 199503 1 001

Yogyakarta, 25 Agustus 2015
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



Dr. Zamzani Afandi, M. Ag

NIP. 19631111 199403 1 002

MOTTO

Hancurkan dunia sampai berkeping-keping

bila tidak sesuai denganmu

Dan ciptakan dunia yang lain dari kedalaman wujudmu

Betapa pedihnya manusia merdeka yang hidup

di dunia yang diciptakan oleh manusia lain

(Muhammad Iqbal)¹

¹ Miss Luce-Claude Maitre, *Introduction to the Thought of Iqbal*, terj. Djohan Effendi, (Bandung : Mizan, 1981), 13.

PERSEMBAHAN

Ibu yang mengajarku tentang impian.

Ayah yang menunjukkan arti kesederhanaan.

Adikku yang mencambukku untuk menjadi dewasa.

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Sanggar Nuun merupakan salah satu Badan Otonom Mahasiswa (BOM) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lahir pada tahun 1992. Seni teater menjadi salah satu disiplin kesenian yang digeluti, selain tiga disiplin seni yang ada, seperti; sastra, musik dan seni rupa.

Seni teater sebagai salah satu unsur kebudayaan universal tidak terlepas dari estetika sebagai nilai keindahan dalam setiap karya seni. Estetika selalu mencerminkan nilai-nilai kebudayaan lingkungan yang melingkupinya. Sehingga, setiap karya seni tidak terlepas dari nilai estetika yang membentuknya.

Indonesia yang terdiri dari beberapa wilayah dan suku bangsa, mempunyai seni teater yang sangat beragam. Dalam perjalanannya teater di Indonesia mengalami perubahan dan pergeseran seiring kontak budaya yang terjadi sejak lama, dari masuknya Hindu, Budha, Islam, Cina dan Eropa. Kontak budaya tersebut menjadikan seni teater modern di Indonesia mengalami penyesuaian-penyusaian, dengan mengambil unsur-unsur teater kebudayaan lain yang sesuai dengan ke kebutuhan. Seperti halnya teater modern yang berkembang di kelompok-kelompok teater di Indonesia saat ini, banyak di pengaruhi unsur-unsur teater modern Barat.

Salah satu hal yang menarik bagi peneliti adalah teater Sanggar Nuun yang berada dalam lingkungan institusi akademik keislaman, tidak terlepas dari pola pikir akademik dan nilai-nilai islami yang membentuknya. Di sisi lain bahwa institusi akademik keislaman yang menaunginya tidak mempunyai ranah dalam mempelajari seni teater, sehingga memungkinkan untuk mengambil unsur-unsur konvensi teater modern Barat maupun teater daerah. Dengan demikian teater Sanggar Nuun tidak terlepas dari pengaruh kontak budaya yang terjadi dalam seni Teater di Indonesia. Sehingga, dengan kontak budaya tersebut melahirkan prinsip tersendiri dalam memahami estetika dalam berkeseniannya. Maka ada dua masalah yang akan di angkat dalam penelitian ini yaitu, *pertama*; bagaimana sejarah perkembangan Sanggar Nuun dan teaternya, *kedua*; bagaimana kontak budaya yang terjadi sehingga mempengaruhi estetika teater Sanggar Nuun.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Akulturasi pendekatan Antropologi budaya, yaitu suatu pendekatan yang menitik beratkan pada cara hidup manusia dalam hal mengungkap nilai-nilai yang ada disekitarnya. Metode yang digunakan adalah penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif. Tahap pengumpulan data meliputi : observasi, wawancara, dan dokumentasi. setelah data terkumpul maka akan dilakukan pengujian sumber atau verifikasi melalui kriti intern pengujian atas kredibilitas sumber. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan *model of* artinya realitas sosial budaya yang kemudian ditafsirkan dan dipahami. kemudian tahap terakhir adalah penulisan laporan penelitian.

Kata Pengantar

Puji syukur pada Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang telah menganugerahi akal budi pada manusia ciptaan-Nya dan sekaligus memerintahkan agar digunakan. Berkat anugerah-Nya lah tulisan ini dapat lahir sebagai tugas akhir di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Proses penulisan tugas akhir (skripsi) ini merupakan salah satu bentuk ketertarikan penulis akan seni teater. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, seni teater saat ini tidak terlepas dari sejarah panjang perkembangannya. Perubahan zaman yang terus bergerak menjadikan masyarakat mencoba menyesuaikan diri dengan sesuatu yang baru. Fenomena tersebut menjadi sangat menarik dalam perubahan yang dialami seni teater, karena setiap karya teater akan mencerminkan nilai-nilai yang ada disetiap zamannya.

Sebagai salah satu proses mempelajari seni teater dalam ruang lingkup kebudayaan, serta sebagai syarat memperoleh gelar sarjana humaniora dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan demikian penulis mencoba menyelesaikan tugas ahir (skripsi) yang berjudul “Estetika Teater Sanggar Nuun” Kajian Akulturasi Budaya dalam Teater Sanggar Nuun. Selesainya tugas akhir ini, pastinya tak lepas dari doa dan dukungan dari berbagai pihak, baik perseorangan maupun kelompok. Untuk itu, pada kesempatan kali ini penulis hendak mengucapkan terima kasih yang tak terhingga pada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya.
2. Dekan dan wakil Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para pegawai tata usaha.
3. Riswinarno, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Himayatul Itihadiyah, M.Hum, selaku Penasehat Akademik.
5. Dr. Maharsi, M.Hum, selaku Pembimbing Skripsi.
6. Jajaran dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Tony Broer aktor penggagas Eksistensi Tubuh. Trimakasih didikannya dan buku-bukunya. Semoga lancar dalam meraih gelar Doktor penciptaan seni pertunjukan.
8. Kedua orang tua dan keluarga penulis yang selalu memberi dorongan agar terus berdiri dengan tegar untuk menatap misteri dunia.
9. Kawan-kawan angkatan 2008 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Keluarga Sanggar Nuun Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga dan Afternuun School. Khususnya, Wahyudin, Mustain Ahmad, Wahyu W.N, Mukhosis Noor, Misbachul Munir, Okta Firmansyah, M. Arbiyanto Hijrian, Adib Hasbullah, A.N Affandi, Ilham Maulidin, Zulfan Arif, Abdillah Barsas dan Nur Kholis. Kalian keren.

11. Komunitas Pejuang Skripsi; Gembul, Pak Geng, Azam, Tambun dan Bebek.

12. Kepada guru, kawan dan sahabat, komunitas dan seterusnya, yang tidak sempat disebut.

Terima kasih pada kalian semua. Hanya Tuhan yang bisa membalas. Penulis menyadari jika semakin banyak orang yang membaca tugas akhir ini, maka akan semakin banyak pula kelemahan yang akan didapati. Untuk itu penulis berharap atas kritik dan saran kepada semua pembaca nantinya.

Yogyakarta, 28 Juni 2015

Moch. Badrul Munif
Nim. 08120044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tinjauan dan Kegunaan.....	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II: PENGANTAR UMUM ESTETIKA DAN SENI TEATER	
A. Estetika.....	15
B. Perodesasi Estetika dan Konvensi Teater Dalam Setiap Kebudayaan.....	17
1. Estetika Barat dan Konvensi Teaternya	17
2. Estetika Periode Islam	21
3. Estetika Nusantara	24
BAB III: SEJARAH SANGGAR NUUN	
A. Latar Belakang dan Sejarah Sanggar Nuun.....	30
B. Perkembangan Sanggar Nuun	33
C. Teater Sanggar Nuun.....	39
1. Karya-karya Teater Sanggar Nuun	41
a. Periode Awal (1992-1996)	41
b. Periode Perkembangan (1996-2000).....	42
c. Periode Pematangan (2000-2013)	43
BAB IV: ESTETIKA TEATER SANGGAR NUUN	
A. Kontak Budaya Dalam Teater Sanggar Nuun.....	45
1. Perubahan Pola Pikir.....	46

2. Unsur-Unsur Pendukung Dalam Karya Teater	
Sanggar Nuun	48
a. Periode Awal	49
1). Unsur-Unsur Pendukung Pertunjukan	
“Abu Dzar Al-Ghifari	49
2). Isi dan Nilai Pertunjukan	50
b. Periode Perkembangan	52
1). Unsur-unsur Pembentuk Pertunjukan	
“Anjing Mati”	52
2). Isi dan Nilai Pertunjukan	53
c. Periode Pemantapan	55
1). Unsur-unsur Pembentuk Pertunjukan “Sinbad”	55
2). Isi dan Nilai Pertunjukan	56
B. Estetik Teater Sanggar Nuun	60
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran-Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR INFORMAN.....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan adalah salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Sebagai pembentuk kebudayaan, manusia yang menentukan nilai dan gagasan awal terjadinya budaya, baik dalam bentuk pemikiran atau benda. Menurut Koentjaraningrat (1980), kebudayaan berasal dari kata *budhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *budi* atau akal.² Dengan demikian budaya akan terus berkembang dan berubah jika manusia sebagai pembentuk awal kebudayaan tetap ada dan hidup.

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks dan dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut konsep Malinowski, kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.³

Seni atau kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan universal. Seni merupakan keahlian manusia dalam karyanya yang bermutu, dilihat dari segi kehalusan dan keindahannya. Karya seni sebagai produk kebudayaan tidak hanya berupa objek-objek estetik (karya indah), tetapi sebagai perwujudan dan ungkapan perasaan yang memiliki nilai-nilai seni.⁴ Dengan demikian keterkaitan nilai keindahan beserta strukturnya di dalam seni sering disebut estetika.

²M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*,(Bandung: ERESKO, 1995), hlm. 12.

³*Ibid*, 13.

⁴Darsono Sony Kartika dkk , *Pengantar Estetika* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), hlm. 10.

Louis Kattsof, menyatakan bahwa estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan batasan struktur dan perasaan dari keindahan, khususnya dalam seni. Estetika sangatlah abstrak dikarenakan keindahan ditentukan oleh perasaan subjektif dan pertimbangan selera, sehingga orang bisa menerima sebagai konsep tentang nilai estetik (indah).⁵ Menurut Jakob Sumardjoko, nilai estetik dalam karya seni terkandung unsur nilai intrinsik (struktur bentuk seni) dan nilai ekstrinsik (nilai dasar agama, moral, politik, sosial, psikologi). Potensi nilai tersebut ada karena faktor lingkungan, pengetahuan dan pengalaman yang terus berinteraksi, sehingga terciptanya pemahaman keindahan dalam seni.⁶

Dari berbagai macam seni yang merepresentasikan estetikanya, teater merupakan seni yang berkembang di Indonesia. Teater dalam pengertian umum adalah suatu kegiatan manusia dalam menggunakan tubuh atau benda-benda yang dapat digerakkan, di mana suara, musik, tarian sebagai media utamanya dalam mengekspresikan cita, rasa dan karsa.⁷

Dalam setiap daerah di Indonesia memiliki jenis seni teater yang bermacam-macam dan lebih spesifik misalnya; ketoprak (Jawa), mekyong (Riau), randai (Padang) serta teater modern (Barat) yang berkembang saat ini. Berbagai macam jenis teater tersebut dikarenakan pengaruh sosio-geografis yang mempengaruhi pemahaman akan nilai estetikanya. Jika melihat sejarahnya, seni teater di Indonesia terjadi kontak budaya sejak lama. Kontak budaya teater di Indonesia dimulai dari Hindu, Budha, Islam, Cina dan Eropa.⁸

⁵*Ibid*, hlm. 12.

⁶Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: ITB, 2000), hlm. 31.

⁷Eko Santoso, *Teater Jilid 1*, (Yogyakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 61.

⁸Sujono dkk, *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya* (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003), hlm. 4.

Dalam perkembangan teater di Indonesia saat ini, tidak terlepas dari kontak budaya yang terjadi. Seni teater sebagai salah satu unsur kebudayaan domain yang berada dalam proses perubahan akibat interaksi yang intensif dengan berbagai macam kesenian bangsa lain. Terjadinya perubahan dan pergeseran dalam kontak budaya teater tersebut ada dalam struktur karya seni (intrinsik), maupun nilai dasar (ekstrinsik) pada satu kelompok masyarakat. Misalnya, teater modern yang berkembang di Indonesia saat ini, sangat di pengaruhi oleh seni teater modern Barat. Banyak kelompok teater yang mempelajari struktur teater barat (bentuk), bahkan dalam wilayah nilai dasar (gagasan). Fenomena kontak budaya tersebut juga terjadi pada kelompok teater Sanggar Nuun, yang lahir saat teater modern berkembang pesat di Indonesia.

Secara legal formal, Sanggar Nuun merupakan Badan Otonom Mahasiswa (BOM) yang berkedudukan sebagai duta resmi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (27/10/1992). Sanggar Nuun bergerak diwilayah seni dan budaya, dengan konsentrasi pada disiplin seni teater, musik, sastra dan seni rupa. Sebagai organisasi seni dibawah institusi akademis Islam, bagaimana upaya kreatif dalam menggali berbagai macam kemungkinan dalam proses penciptaan karya seni berdasar atas Eksistensialisme-Humanis yang bersumber dari nilai-nilai Islami.⁹

Kontak budaya menjadi salah satu ketertarikan peneliti ketika melihat estetika teater dalam Sanggar Nuun. Dalam fenomena kontak budaya, Kuntowijoyo, berpendapat bahwa suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa,

⁹*Profil Book*, Arsip Sanggar Nuun tahun 2013.

sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan itu tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.¹⁰ Dalam konteks ini, teater Sanggar Nuun yang berada dalam naungan institusi akademik Islam, secara sosio-kulturalnya merepresentasikan pengetahuan akademik akan nilai-nilai keislaman. Disisi lain, teater Sanggar Nuun lahir dalam masyarakat Yogyakarta yang sarat akan kesenian teater daerah dan perkembangan teater modern yang sangat mendominasi. Sehingga, dalam kontak budaya tersebut memunculkan satu pemahaman akan estetika yang mereka yakini.

Peneliti melihat hasil kontak budaya tersebut pada pementasan terahir teater Sanggar Nuun pada tahun 2013 di Jakarta, Bogor, dan Yogyakarta. Berjudul ‘Sindbad, Pelayaran ke Tujuh’. Pertunjukan tersebut merupakan adaptasi karya sastra Timur Tengah. Pertunjukan Sindbad, Pelayaran ke Tujuh sarat akan nilai-nilai Islami, keilmuan, dan realitas sosial pada saat itu. Pertunjukan tersebut terlihat menggunakan setruktur pertunjukan Teater Barat, namun isi dalam pertunjukan tersebut mencoba menggali nilai ketauhidan (islami) dalam tokoh Sindbad. Sehingga peneliti berasumsi bahwa ada akulturasi budaya dalam estetika teater Sanggar Nuun.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah perkembangan Sanggar Nuun serta teaternya ?

¹⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antroologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 262.

2. Bagaimana kontak budaya yang terjadi dalam membentuk estetika teater Sanggar Nuun ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan Sanggar Nuun.
2. Untuk mengungkap kontak budaya yang terjadi sehingga membentuk estetika teater Sanggar Nuun

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memahami nilai-nilai keislaman yang ada dalam aspek kehidupan apapun, termasuk kesenian yang mengungkapnya lewat keindahan.
2. Sebagai generasi muda muslim, bagaimana kita mampu mengejawantahkan nilai-nilai keislaman dalam wujud apapun, sehingga kita mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap bertumpu pada nilai-nilai agama Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Kepustakaan merupakan sumber data untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut pengamatan peneliti, sumber tulisan yang secara khusus membahas tentang landasan estetik dalam teater Sanggar Nuun belum ditemukan. Akan tetapi ada beberapa sumber tulisan yang berkaitan tentang penelitian ini diantaranya:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Muhammad Faqih Usman, mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010, berjudul “Seni sebagai Media Dakwah dalam Persepsi Sanggar Nuun UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Dalam skripsinya, Muhammad Fakih Usman menjadikan Sanggar

Nuun sebagai fokus penelitiannya dalam konsep media dakwah. Muhammad Faqih mendeskripsikan bahwa dakwah yang berkembang saat ini cenderung kering, diakibatkan hanya bersifat informatif belaka dan tidak melihat dari segi realitas sosial yang berkembang. Sehubungan dengan itu Sanggar Nuun sebagai lembaga kesenian dan kebudayaan mempunyai arti penting dalam mengkomunikasikan konsep dakwah menurut Sanggar Nuun. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai payung besar dari lembaga Sanggar Nuun mempunyai peran penting sebagai ikon peran dakwah Islam di Nusantara. Skripsi membahas bagaimana pola berkesenian Sanggar Nuun secara umum dengan metode dakwahnya, dikarenakan Sanggar Nuun berada dibawah naungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang serasi dengan keilmuan Islam.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Roni Listiawan, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009, berjudul “Makna Estetika Islam Kesenian Kuda Lumping”. Dalam skripsinya Roni Listiawan menjadikan kesenian kuda lumping sebagai fokus penelitian. Roni mendeskripsikan bagaimana kesenian kuda lumping sebagai aset budaya Indonesia masih eksis hingga saat ini, dengan membawakan seni yang bernafaskan Islam yang dikemas menjadi simbol-simbol, tarian, syair. Menjadikan kesenian kuda lumping bukan hanya sebagai hiburan semata akan tetapi banyak makna-makna religius didalamnya. Dalam bab pembahasan, Roni memaparkan bahwa seni pertunjukan apapun yang sarat dengan keindahan bukan hanya memenuhi kesenangan semata, namun mengandung akhlak yang Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika Islam dalam memahami seni pertunjukan kuda lumping

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Andri Susanto, Mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2011, berjudul “Wayang Beber dan Perkembangan Islam”. Dalam skripsi ini Andri Susanto menjadikan Wayang Beber sebagai fokus penelitiannya. Andri mendeskripsikan bagaimana perkembangan pertunjukan Wayang Beber pasca masuknya Islam di tanah Jawa. Kontak budaya tersebut menjadikan Wayang Beber yang lahir dari kebudayaan Majapahit (Hindu), dalam perkembangannya dimasuki nilai-nilai Islam dan berubah fungsi sebagai media dakwah. Hal ini menjadi menarik ketika secara pertunjukannya Wayang Beber tidak berubah, namun simbol dan isi cerita dari Wayang Beber diisi oleh nilai-nilai keislaman. Bagaimana dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi dan teori akulturasi dalam melihat fenomena budaya. Pendekatan dan teori yang digunakan sama dengan penelitian ini, namun yang membedakan adalah objek penelitian.

Setelah melakukan studi pustaka terhadap beberapa literatur yang ada, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang membahas kelompok seni pertunjukan, hanya melalui perspektif kajian keilmuannya masing-masing. Namun, dalam skripsi Andri Susanto yang menggunakan perspektif sejarah, peneliti menemukan bentuk yang hampir sama dalam perspektif dan sistematika pembahasannya. Bagaimana simpul sejarah sebagai dasar dalam melihat fenomena kebudayaan saat ini. Akan tetapi, perbedaannya adalah peneliti mencoba menitikberatkan pada estetika teater Sanggar Nuun. Dengan demikian bagaimana peneliti berusaha mengumpulkan data dan fakta sejarah yang terkait dengan estetika, seni teater dan Sanggar Nuun, sehingga mampu mengungkap kontak budaya yang membentuk estetika teater Sanggar Nuun.

E. Kerangka Teori

Kesenian merupakan salah satu wujud dari kebudayaan. Kesenian mempunyai peranan penting terhadap perubahan dalam setiap masyarakatnya. Setiap daerah mempunyai warna tersendiri dalam fungsi dan wujud berkesenian, dikarenakan tumpang tindihnya kebudayaan pada setiap zamannya. Di sisi lain keanekaragaman corak berkesenian bisa kita lihat dari pengaruh lingkungan sosial yang saling berdampingan.¹¹

Di era perkembangan zaman, kesenian tidak terlepas dari fenomena kontak budaya dari berbagai belahan dunia. Banyak kelompok kesenian yang mencoba memposisikan dirinya sesuai dengan gagasan dan kebutuhan, sehingga mampu berdiri pada wilayah dimana unsur-unsur yang dominan mempengaruhinya. Kesenian mampu menjadi media interaksi sosial dalam kancah kebudayaan global. Salah satunya seni teater Sanggar Nuun, bagaimana mereka mencoba memahami nilai Islami dalam ruang lingkup akademik yang di padukan oleh kebudayaan lain yang melingkupinya. Sehingga, menjadi satu keyakinan dalam memahami estetika dalam aktifitas berteaternya.

Dalam kerangka kebudayaan, aktifitas teater Sanggar Nuun sebagai organisasi kesenian yang menghadirkan karya-karyanya tidak bisa terlepas dari aktifitas manusia yang ada didalamnya. Mereka menciptakan sistem sosial yang terdorong oleh sistem budaya atau nilai budaya yang telah disepakati. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya. Antropologi budaya merupakan suatu pendekatan yang menitik beratkan pada

¹¹Edi Sedyawati, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia Bunga Rampai*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1991), hlm. 7.

seluruh cara hidup manusia, bagaimana dengan akal dan struktur fisiknya mampu mengungkap nilai-nilai yang mendasari perilaku budaya, sosial masyarakat, kesenian, religi, serta seluruh unsur kebudayaan universal.¹² Dengan pendekatan ini bagaimana peneliti memperoleh data-data dari yang diperlukan untuk menjawab dalam batasan dan rumusan masalah yang dikemukakan.

Teori yang digunakan dalam penelitian budaya ini menggunakan teori akulturasi. Banyak istilah yang muncul menjadi beberapa pengertian. Akan tetapi menurut Kuntowijoyo, berpendapat bahwa suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan itu tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.¹³

F. Metode Penelitian

Untuk menghasilkan penelitian yang baik, perlu menggunakan metode yang dibutuhkan. Penulis menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai oleh prosedur pengukuran dan statistik, namun lebih menekankan pada pengamatan yang lebih berkualitas dalam fenomena budaya.¹⁴

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku,

¹²R. Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 11.

¹³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 262.

¹⁴Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Agama Kualitatif* (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), hlm.102.

persepsi, motivasi, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹⁵

Pada prinsipnya, metode penelitian budaya meliputi wilayah (setting), cara memperoleh data, teknik yang digunakan dalam analisa, validitas data yang digunakan.¹⁶ Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Dengan uraian sebagai berikut:

- a. Observasi, adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan melalui beberapa indra yang dimiliki, sehingga mampu menangkap fenomena yang terjadi. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses-proses yang terjadi dalam organisasi Sanggar Nuun.
- b. Wawancara, adalah proses menghimpun data dan informasi dengan melakukan tanya jawab lisan secara tatap muka, dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki, untuk mendapatkan keterangan atau pendapat¹⁷. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang faham akan budaya yang dibutuhkan. Penentuan yang dilakukan dengan memilih beberapa pelaku yang ada dalam Sanggar

¹⁵J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 6.

¹⁶Suwardi Endaswara. *Metode, Teori Teknik Penulisan Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 77.

¹⁷Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IKFA Press, 1998), hlm. 74.

Nuun, pengamat seni budaya di Yogyakarta, serta informan yang dianggap dapat memberikan informasi dan mendukung dalam pengumpulan data. Untuk mendapatkan data yang valid maka wawancara akan dilakukan lebih dari satu kali.

- c. Dokumentasi, adalah proses pengumpulan dan pengolahan data atau suatu informasi yang diperoleh. Proses pendokumentasian dengan cara pengumpulan data yang dapat digali sebagai pendukung penelitian, baik berupa foto, video, arsip dan buku atau data yang dapat menyempurnakan hasil penelitian. Pendokumentasian foto, video dapat dilakukan saat pengamatan berlangsung atau melalui arsip-arsip yang sudah ada dalam Sanggar Nuun. Sedangkan buku-buku dapat diperoleh dari arsip karya-karya Sanggar Nuun atau diperoleh dari perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ISI Yogyakarta dan toko-toko buku yang ada.

2. Verifikasi atau Pengujian Sumber

Setelah mendapatkan semua data kemudian perlu adanya pengujian sumber dengan cara meneliti keaslian sumber. Peneliti menggunakan kritik eksteren, merupakan pengujian atas asli dan tidaknya sumber dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Selanjutnya melalui kritik intern dengan pengujian atas kredibilitas sumber. Pada data tertulis, peneliti akan membandingkan data yang satu dengan data yang lain. Sedangkan data wawancara, penulis akan melihat integritas pribadi informan, usia informan dan keterlibatan informan pada organisasi Sanggar Nuun.

3. Analisis data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena akulturasi budaya. menganalisis data tanpa menggunakan perhitungan angka-angka melainkan menggunakan sumber informasi yang relevan untuk melengkapi data yang diinginkan. Penyusunan menggunakan metode induktif yaitu analisa dari data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang dapat menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini dengan pendekatan antropologi budaya dan teori akulturasi.

4. Laporan Penelitian

Tahapan terahirdalam penelitian ini adalah penulisan laporan seluruh hasil penelitian yang disusun secara sistematis dan kronologis, kemudian diuraikan pada beberapa bab yang saling berkaitan. Bab-bab tersebut disajikan secara berurutan dan saling terkait sehingga mudah dipahami pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini akan diuraikan secara sistematis dalam bentuk bab per bab sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Sehingga akan mempermudah untuk memahami apa yang akan disampaikan.

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori yang digunakan, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar signifikasi studi ini.

Bab II akan dipaparkan makna gagasan estetika dalam setiap kebudayaan, baik dari kebudayaan Barat, Islam dan Nusantara (Indonesia). Dalam bab ini juga akan menguraikan perkembangan seni pertunjukan di Yogyakarta. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dan peneliti dalam melihat sejarah perkembangan, gagasan-gagasan estetika setiap zamannya dan konvensi teater yang ada sehingga terlihat perbedaannya. Dengan demikian akan mempermudah pemahaman dan pembahasan dalam bab selanjutnya.

Bab III membahas mengenai biografi Sanggar Nuun, bahasan bab ini mencakup latar belakang sejarah Sanggar Nuun secara umum dan teater Sanggar Nuun serta unsur-unsur pembentuk karya teater, historiografi karya dan proses kreatifnya. Uraian pada bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam, sehingga bisa menjadi pengantar untuk mengungkap proses kreatif teater Sanggar Nuun serta unsur-unsurnya yang ada di dalamnya secara terstruktur sehingga terlihat dengan jelas sejarah perkembangan dan gaya teater Sanggar Nuun. Uraian bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara lebih rinci dan mendalam tentang aktifitas maupun proses dalam teater Sanggar Nuun.

Bab IV membahas tentang analisis akulturasi kebudayaan dalam teater Sanggar Nuun, sehingga mampu melihat proses kontak budaya sehingga membentuk estetika teater Sanggar Nuun. Peneliti mencoba memperiodisasikan proses budaya dalam sejarah dan perkembangan dalam unsur-unsur teater Sanggar Nuun. Sehingga dari akulturasi tersebut dalam sub bab selanjutnya peneliti mampu memaparkan estetika teater Sanggar Nuun. Uraian pada bab ini mengungkap lebih jelas tentang kontak budaya sehingga membentuk estetika teater Sanggar Nuun.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, serta saran-saran tentang hal yang berkaitan dengan penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses analisa yang dilakukan terhadap beberapa data dan fakta yang terkait dengan estetika teater Sanggar Nuun, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelahiran Sanggar Nuun pada tahun 1992 tidak terlepas dari peran fakultas Adab dan Ilmu Budaya dalam mengembangkan organisasi kesenian, hal itu terlihat munculnya komunitas Lingkaran Sastra Sauqi dan Komunitas Pecinta Sastra Arab pada tahun 1970-an. Berdirinya organisasi kesenian di bawah naungan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya sebagai upaya memwadahi para mahasiswa dalam mengimplementasikan keilmuan akademiknya dalam ranah kesenian dan kebudayaan.

Sebagai lembaga resmi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, bagaimana organisasi Sanggar Nuun mampu mengintegrasikan keilmuan, keislaman yang berdasar pada Religius-Humanis dalam empat disiplin seni yang mereka geluti seperti; teater (teater terapi), musik (kreatif akulturatif), seni rupa (seni rupa penyadaran), sastra (sastra profetik).

2. Seni teater sebagai salah satu disiplin keseniannya, tidak terlepas dari tujuan Sanggar Nuun. Seni teater memiliki peran penting dalam organisasi Sanggar Nuun. Dengan meyakini bahwa eksistensi manusia adalah sebuah nilai yang selalu ada dan mengada dalam proses yang terus "menjadi", eksistensi manusia yang tidak berhenti pada sebuah definisi tetapi menjadi prinsip dalam proses berteater di Sanggar Nuun. Setiap pertunjukan

menuntut pelaku teater di Sanggar Nuun untuk masuk lebih dalam ke diri masing-masing, tanpa meninggalkan relitas kekinian yang melingkupinya. Dengan demikian Sanggar Nuun menyebut teaternya sebagai “teater terapi”. Teater menjadi disiplin kesenian yang pertama kali diperkenalkan dalam organisasi Sanggar Nuun kepada anggota baru, dikarenakan sebagai media pengenalan diri setiap anggota baru sebelum menjadi anggota tetap Sanggar Nuun.

3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika teater Sanggar Nuun tidak bisa terlepas dari kontak budaya seni teater di Indonesia yang terjadi sejak lama. Terbukti pada pengaruh pola pikir dan pengaruh unsur-unsur estetik dalam karya teaternya
 - a. Bertemunya dua kebudayaan antara estetika timur (jawa) yang lebih kepada pola pikir mistis dan estetika Barat dengan pola pikir ontologis. Teater Sanggar Nuun memadukan keduanya yang didasari dengan nilai-nilai islami, dikarenakan teater Sanggar Nuun berada dalam institusi akademik keislaman. Dalam dunia akademik sendiri menggunakan kebudayaan ontologis dalam mendekati satu kebenaran, sehingga pola pikir akademik tersebut sebagai dasar berpikir intelektual. Di sisi lain, keilmuan keislaman (Agama) yang melingkupinya tidak terlepas nilai, norma-norma, aturan-aturan yang harus dilakukan dan diyakini, sehingga bagaimana nilai-nilai islami mampu di integrasikan. Teater Sanggar Nuun yang berada dalam lingkungan seperti itu akhirnya

mempunyai dasar prinsip berkesenian dengan dasar *Eksistensialisme-Humanis*¹⁸.

- b. Gagasan keindahan (estetika) diwujudkan pada unsur, struktur dan simbol-simbol (konvensi) dalam setiap karya seni. Dalam karya teater Sanggar Nuun banyak menggunakan unsur-unsur konvensi teater modern Barat, namun dalam isi maupun nilai disetiap karyanya mengandung nilai-nilai islami.
- c. Teater Sanggar Nuun akhirnya mampu mempunyai prinsip dalam aktifitas kesenian dengan latar belakangnya sendiri. Dengan demikian munculnya landasan estetik teater Sanggar yang berprinsip pada Eksistensialisme-Humanis sebagai dasar berpinjak untuk menjadikan manusia yang "*insan kamil*". Bagaimanahal itu menjadi daya kreatif dalam proses berkarya sehingga memberikan wacana baru tanpa meninggalkan keindahan yang telah dicapai dengan tetap mengedepankan nilai humanis sehingga tercapainya (*rahmatanlilalamin*).

B. Saran-Saran

1. Pelaku Seni dan Penikmat Seni.

Kesenian adalah serat dengan keindahan yang selalu menghibur dan membawa penikmat dan pelaku kedalam ruang kenikmatan apapun. Namun capaian atau persepsi setiap manusia akan berbeda sesuai dengan pengalaman estetik, intelektual, instuisi dan fungsi. Dengan demikaian

¹⁸Arsip Sanggar Nuun, tahun 2013.

bagaimana kita mampu menyeleksi dan menimbang karya-karya seni pada zaman sekarang, sehingga tidak terjebak padauforia kesenangan semata namun ada nilai-nilai yang bisa memantik kita menjadi lebih baik dari segala hal.

2. Penulis Selanjutnya

Penulisan ini mencoba memahami gagasan estetika melalui pendekatan budaya. Bagaimana peneliti memahami semua tingkah laku manusia, menelaah data-data karya sehingga mengungkap gagasan estetik pada teater Sanggar Nuun, namun akan lebih sempurna jika pendekatan dan teorinya melalui filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984.
- Endraswara, Suwardi, *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Haryono, Edi, *Rendra dan Teater Modern Indonesia*. Yogyakarta: Kepel Press, 2000.
- Iswantara, Nur, *Menciptakan Teater Tradisi Indonesia*. Tangerang: CS Book, 2007.
- _____, *Teater Muslim Nafas Islami Teater Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa, 2008.
- Jabrohim dan Berlian, Saudi, *Islam dan Kesenian*. Yogyakarta: Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995.
- Kartika, Sony, Darsono dan Perwira, Ganda, Nanang, *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- _____, *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1990.
- Leaman, Oliver, *Menafsir Seni dan Keindahan Estetika Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Nasution, Yasir, Muhammad, *Manusia Menurut Al Ghazali*. Jakarta: PT Rajawali, 1988.
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Purwaraharja, Lephen, *Idiologi Teater Modern Kita*. Yogyakarta: Pustaka Gondosuli, 2000.

- Sahid, Nur, *Interkulturalisme dalam Teater*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia (YUI), 2000.
- Salad, Hamdy, *Agama Seni Refleksi Teologis Dalam Ruang Estetik*. Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000.
- Saliman, Akhmad, *Teori dan Aplikasi Kajian Naskah Drama*. Surakarta: Khazanah Ilmu, 1996.
- Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010.
- Sihombing, Wahyu, *Pertemuan Teater 80*. (Dewan Kesenian Jakarta) Jakarta: Aquarista Offset, 1980.
- Sujarno, dkk, *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, Dan Tantangannya*, Yogyakarta: KEMENDIKBUD, 2003.
- Sulasman dan Gumilar, Setia, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Sulaeman, Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: PT ERESKO, 1995.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- _____, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: C&A, 1989.
- Sutardjo. Afendi, Yusuf dan Dim, Herry, *Bagi Masa Depan Teater Indonesia*. Bandung: PT Granesia, 1983.
- Warsito, *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Yudiarayani, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Godosuli, 2002.

B. Artikel

- Wiyoso, Joko, *Campursari: Suatu Bentuk Akulturasi Dalam Musik*, Jurnal Harmonia, Vol 8, No 3, 2007.
- Haryati, Astutik, Tri, *Manusia Dalam Perspektif Søren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal*, Vol 9, No 1, Mei, 2012.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Alamat	Pekerjaan
1.	AningAyu Kusumawati	Sragen Jawa Tengah. Sekarang tinggal di Yogyakarta	Dosen
2.	Drs. Bachrum Bunyamin, MA	Jl. Jomblangan Blok O Banguntapan Bantul	Dosen
3.	Hamdy Salad	Jln Dlingo Raya 16 A Ngawen Maguwoharjo Yogyakarta 55281	Dosen, Seniman
4.	Moh. Hanif Anwari. S. Ag, M. Ag	Tempelsari 04/35 Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta	Dosen
5.	Mukhosis Noor	Kembasan Banyumas	Seniman
6.	Mustain Ahmad	Salatiga Jawa Tengah	Wiraswasta

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Kisah 1001 Malam

SINDBAD

Pelayaran Ke Tujuh

Adaptasi: Mustain Ahmad

Manusia berusaha, Tuhan menentukan - Manusia menjalani, Tuhan memenuhi

Pelaku:

Sindbad Tua

Sindbad Pelaut, Sindbad Portir

Pelayan 1

Pelayan 2

Kapten Kapal

Penumpang Kapal dan Pelaut

Orang-orang, Bayangan Sindbad

Laki-laki Tua, Penolong Sindbad

Juru Lelang

Petugas Lelang

Para Penawar

Istri Sindbad

Perempuan-perempuan dan anak-anak

2 Pemuda, Pelayan Langit

Suara-suara di langit

Para Pekerja

Pada akhirnya, setiap orang harus membuat kapalnya sendiri untuk pulang, meski hanya sebuah rakit kecil yang cukup untuk dirinya sendiri

BABAK I

Adegan 1

FADE IN

Panggung kosong. Beberapa orang masuk, menciptakan adegan yang menggambarkan kerja keras. Lintas melintas dengan membawa benda-benda di atas kepalanya. Benda-benda yang mereka bawa tersebut kemudian diletakkan dan ditata sedemikian rupa hingga menciptakan suatu instalasi yang merepresentasikan kemewahan dan kemakmuran hidup. Sampai akhirnya menyisakan seorang portir (Kuli angkut) yang duduk menyandarkan tubuhnya dan mendendangkan sebuah syair:

Portir : *Banyak orang bekerja keras tanpa istirahat,
Dan sebagian menikmati hidup dalam keteduhan!
Keletihanku bertambah setiap hari;
Sungguh aneh, betapa beratnya beban yang kutanggung!
Sementara yang lain hidup makmur dalam kemudahan,
Tanpa pernah mengenal beban berat ini,
Berada di tengah kemewahan sepanjang hidup mereka,
Menikmati makanan, minuman, kesenangan dan kemasyhuran.
Semua makhluk berasal dari jenis yang sama;
Jiwaku sama dengan jiwa orang ini dan jiwanya sama dengan jiwaku,
Tapi kami begitu berbeda, yang satu dari yang lain,
Seperti cuka berbeda dengan anggur.
Tapi, setiap jiwa menempuh jalan mereka sendiri
Jalan yang telah ditetapkan dengan bijaksana dan adil
Dan semua penilaian, bukanlah milikku.*

Dari balik instalasi yang telah terbentuk tersebut muncul dua anak muda dengan seragam pelayan, dengan tubuh bagus dan seragam pakaian mewah.

Pelayan : *Masuk dan bicaralah dengan Tuanku, sebab dia menanyakanmu.*

FADE OUT

Adegan 2

FADE IN

Adegan ini adalah cerita pelayaran pertama sampai Keenam Sindbad. Setting yang telah terbentuk di adegan pertama, perlahan-lahan bertransformasi menjadi sebuah pelabuhan di akhir adegan. Adegan terbagi dalam dua format. Pertama, Percakapan Sindbad Si Pelaut dengan Sindbad Si Portir. Dan Kedua, Pergerakan enam Pelayan yang menggambarkan pelayaran-pelayaran tersebut.

Portir : *Bagaimana aku percaya dengan cerita-ceritamu, Tuan. Pelayaran dan petualanganmu sangat ajaib, menakjubkan, dan mengacaukan pikiran.*

Pelayan 1 : *Kau terlina keindahan sebuah pulau, seekor ikan yang sangat besar yang diam dalam waktu sangat lama, tubuhnya tertutup batu-batu, pasir dan*

tanah, lalu tumbuh di atasnya rumput, semak dan pohon-pohon. Karena kau berjalan terlalu jauh, saat tiba-tiba ikan itu bergerak, para pelaut melarikan diri bersama kapal mereka. Kau tertinggal.

Pelayan 2 : Kau selamat dan bertemu dengan orang-orang yang sedang mengawinkan kuda-kuda dari darat yang dengan kuda-kuda dari laut.

Pelayan 3 : Bertemu Raja Mihrajan.

Pelayan 4 : Berkunjung ke Pulau Kabil, yang penduduknya sepanjang malam menabuh genderang dan rebana.

Keempat pelayan itu lalu menabuh rebana dan mendengarkan sebuah syair (Syair 1).

Sindbad Tua : Ah, Aku ingat sebuah syair lama yang sering kudengar dari orang-orang bijak:

*Orang harus bekerja keras untuk mencapai cita-cita
Untuk meraih kemuliaan harus melewati malam-malam tanpa tidur
Dan untuk menemukan mutiara harus terjun ke laut
Dengan demikian dia menemukan nasib baik dan menjadi masyhur
Sebab barang siapa mencari keberhasilan tanpa usaha
Menyia-nyiakan seluruh hidupnya dalam upaya sia-sia*

Pelayan 5 : Di pulau lain, kau tertidur, dan tertinggal pula di pulau asing itu sendirian.

Pelayan 6 : Kau menemukan telur burung Rukh. Burung raksasa yang makanannya gajah dan badak, juga ular-ular besar.

Pelayan 5 : Kau mengikatkan diri di kaki burung itu, sampai di lembah yang penuh dengan intan dan permata.

Sindbad Tua : Enam pelayaranku telah kuceritakan padamu. Untuk apa sebenarnya aku berlayar dengan kapal-kapal itu melintasi samudera...

Portir : Tuan, kau sangat kaya...

Sindbad Tua : Hahaha..., benarkah? (serius) Setiap kali kapal-kapal itu meninggalkanku, atau hancur. Aku akan terapung-apung ditengah samudera dan terdampar di pulau-pulau terpencil, sendirian. Aku mencari kekanan dan kekiri, tapi tidak menemukan siapa-siapa kecuali diriku sendiri. Aku merasa sangat sedih sekaligus marah, dan kemarahanku rasanya akan meledak akibat besarnya rasa cemas, sedih dan lelah. Aku benar-benar sendirian tanpa ada benda-benda duniawi di dekatku, tidak juga makanan atau minuman. Aku merasa terpencil dan putus asa, dan berkata pada diriku sendiri... (Biarkan diam, dan penonton berkata pada diri mereka sendiri).

Portir : Dan kau selamat... (Diam). Tuan, Kau disebut Sindbad si pelaut, dan aku dipanggil Sindbad si portir. Jangan mencelaku, Tuan, sebab keletihan, kesusahan, dan juga kemiskinan membuat orang bisa bersikap buruk dan lancang.

Tuan, aku tidak tahu bagaimana kau memperoleh semua harta dan kekayaan yang kau miliki ini, sedang aku, aku adalah portir, seorang yang mencari nafkah dengan membawa beban di atas kepala untuk mendapatkan upah.

Pelayan 1 : Kau terdampar di Gunung Kera, setelah Kera-Kera raksasa memporakporandakan kapal yang kau tumpangi hingga karam bersama seluruh penumpangnya.

Pelayan 2 : Kau memperdayai manusia raksasa dengan menusukkan besi panas ketika dia tidur.

- Pelayan 3 : Kau memperdayai ular raksasa dengan mengikat tubuhmu sendiri dengan kayu yang kau pasang menyilang, hingga ular besar itu tidak bisa menelanmu.
- Pelayan 4 : Kau menemukan kembali semua harta dan barang daganganmu yang dulu hilang, saat sebuah kapal lain melintas dan menolongmu..
- Portir : Semua yang berlayar dengan Tuan selalu meninggalkan Tuan, atau hilang, atau mati. Tidak ada orang lain yang bisa membenarkan apa yang Tuan ceritakan padaku!
- Sindbad Tua : (Bersama pelayan-pelayannya tertawa. Lalu mereka bertiga bercerita diantara mereka sendiri) Ingat, waktu aku berada di sebuah pulau yang dihuni orang-orang Magia? Makan, makan, makan, dan makan...
- Pelayan 2 : Makan dan makan dan makan, dan menjadi sangat gemuk.
- Pelayan 1 : Semua orang makan.
- Pelayan 3 : Para pelaut.
- Pelayan 5 : Kapten.
- Pelayan 6 : Orang-orang lapar...
- Pelayan 1 : Semua orang jadi gumpalan daging.
- Pelayan 4 : Dan tujuannya adalah?
- Pelayan 2 : Untuk dimakan.
- Pelayan 3 : Kau tidak ikut makan.
- Pelayan 1 : Menurutmu, makanannya menjijikkan.
- Pelayan 6 : Minyaknya yang gurih membuat perut melar.
- Pelayan 5 : Lemak.
- Pelayan 2 : Kolesterol.
- Pelayan 3 : Membuat perut semakin lapar.
- Pelayan 6 : Ketagihan.
- Pelayan 1 : Konsuntif.
- Pelayan 4 : Naif.
- Pelayan 2 : Dan kau tidak makan.
- Pelayan 3 : Sedang yang lain makan seperti orang bodoh?
- Pelayan 5 : Idiot?
- Pelayan 2 : Idiot. Bodoh.
- Pelayan 1 : Dengan resep rahasia, orang-orang Magia menjadikan semua orang yang terdampar di pulau mereka jadi rakus dan makan apa saja.
- Pelayan 6 : Orang-orang itu disulap menjadi ternak yang bisa digembalakan.
- Pelayan 3 : Dan kau jadi kurus.
- Pelayan 4 : Membuat kau tidak diperhatikan.
- Pelayan 1 : Selanjutnya giliran ternak-ternak itu yang dimakan.
- Pelayan 2 : Kau selamat.
- Pelayan 3 : Orang-orang Magia benar-benar gila.
- Pelayan 6 : Mereka makan orang.
- Pelayan 5 : Mereka telanjang.
- Pelayan 1 : Raja mereka Jin.
- Pelayan 3 : Makhluk halus.
- Pelayan 2 : Mematuhi makhluk yang tidak kasat mata.
- Pelayan 4 : Raja bayangan yang hanya mengatur.
- Pelayan 6 : Menuntut.

Pelayan 2 : (Seperti pura-pura merenung) Sepertinya aku pernah mendengar.
 Pelayan 5 : Apa?
 Pelayan 3 : O-p-o-r-t-u...
 Pelayan 4 : M-a-n-i-p-u-l-a...
 Pelayan 1,2 : S-s-s-i-i-s-s.... Ssst...!
 Sindbad Tua : Mereka tidak memperhatikan orang kurus. Ayo kita makan!
Para pelayan melahap makanan dan minuman dengan rakus sambil tertawa-tawa.

Sindbad Tua : (Kepada Portir) Kau sudah tahu bagaimana cerita selanjutnya...
 Portir : Ya, kau kembali selamat. Bertemu Raja lain di pulau itu, membuatkan Raja dan mengajarkan orang-orang di sana membuat pelana kuda, kau dihormati, menjadi penasehat Raja, dan dikawinkan dengan keluarga bangsawan mereka yang kaya raya.
 Kau kaya karena membuat pelana kuda.
 Sindbad Tua : Istriku meninggal dunia dan aku harus dikubur bersamanya sebagai bukti cinta di sebuah gua yang mereka gunakan sebagai kuburan massal. Tradisi yang aneh, bukan?
 Portir : Tidak ada orang lain yang menceritakan kisah semacam itu selain Tuan. Tapi lagi-lagi kau selamat. Mengumpulkan harta benda dari orang-orang yang dikuburkan di sana.
 Sindbad Tua : Dan kembali ke rumah. (Diam)
 Portir : Bagaimana aku bertemu dengan orang tua yang melingkarkan kaki di lehermu.
 Sindbad Tua : Ah, Si Tua dari laut? (Diam)
 Portir : Aku ingin tahu, Tuan. Apakah pelayaran-pelayaranmu benar-benar terjadi, atau hanya kiasanmu tentang hal-hal yang mungkin juga pernah dialami orang lain.
 Sindbad Tua : Pernahkah kau berlayar ke tempat-tempat yang jauh?
 Portir : Aku bukan pelaut atau pedagang kaya seperti Tuan. Aku hanya seorang portir.
 Sindbad Tua : Apa bedanya? (Diam). Si Tua dari laut; aku bertemu dengan Si Tua dari laut di sebuah sungai, di sebuah pulau, ketika kapal kami hancur dihantam batu-batu besar yang dilemparkan burung raksasa itu – Rukh, dari angkasa. Dia orang tua yang berwajah elok dengan pakaian sepinggang yang terbuat dari daun-daunan. Ketika aku bertemu dengannya, aku berpikir, mungkin dia salah satu penumpang kapal yang selamat. Aku mendekati dan menyalaminya, dia diam dan membalas salamku dengan isyarat. Aku lalu bertanya padanya: “Pak Tua, mengapa engkau duduk di sini?” Dia menggelengkan kepalanya dengan sedih, dan memberi isyarat dengan tangannya dengan maksud: “Angkatlah aku ke bahumu, dan bawalah aku ke sisi lain sungai ini”. Aku menolongnya, mengangkatnya ke bahunya, membawanya ke tempat yang ditunjuknya. Aku berkata padanya: “Turunlah pelan-pelan,” tapi dia tidak mau turun dari bahunya. Sebaliknya, dia menangkupkan kuat-kuat kakinya di leherku. Kaki yang berwarna kehitaman dan kasar seperti kulit kerbau. Berhari-hari, berbulan-bulan. Makan, minum, tidur, berak, dan kencing di tubuhku.

- Portir : Si tua itu juga duduk di bahu, di bahu kami, para kuli angkut, portir. Kaki kerbaunya juga menangkap di leher kami, merantai.
- Sindbad Tua : Tanpa sengaja aku menemukan buah labu kering, lalu membuat minuman sari anggur di dalamnya, yang kuminum untuk hiburan, untuk mengurangi beban kelelahanku akibat ulah setan tua keras kepala di bahu itu. Setiap kali melihat aku jadi gembira dan bersemangat setelah meminumnya, suatu ketika Si tua itu juga ingin meminumnya. Singkatnya, aku memberinya minuman itu, dia mabuk dan lepaslah dia dari bahu, lalu aku membunuhnya.
- Portir : Apakah aku juga harus membuatnya mabuk?
- Sindbad Tua : Siapa?
- Portir : Si Tua dari laut.
- Sindbad Tua : Aku tidak tahu, apakah ada Si Tua dari laut lain.
- Portir : Ya, ada, yang melingkarkan kakinya di leherku.
- Sindbad Tua : Mungkin kau juga harus membuatnya mabuk. Tapi aku tidak melihatnya di bahumu.
- Portir : Hanya kiasan, Tuan. Menurutku, kisah-kisah yang Tuan ceritakan adalah kiasan tentang sesuatu yang lain.
- Sindbad Tua : Si Tua itu mabuk, lepas cengkeraman kakinya dari leherku, dan jatuh. Aku mengambil batu besar diantara pepohonan, mendatangi, memukul kepalanya ketika dia tertidur, membuat dagingnya bercampur dengan darah, dan aku membunuhnya. Semoga Tuhan tidak memberinya belas kasihan.
- Portir : Jadi, semua cerita Tuan benar adanya?
- Sindbad Tua : Benar, demikianlah yang kualami.
- Portir : Juga dengan kekayaan yang kau dapatkan dengan melempari kera-kera dengan batu dan kera-kera itu membalas dengan melemparkan kelapa-kelapa ke arahmu?
- Sindbad Tua : Aku tidak memintamu untuk membenarkan atau mengingkari apa yang kualami. Aku hanya menceritakan yang kualami. (Diam)
- Portir : Juga pelayaran ke enam yang kau ceritakan tempo hari?
- Pelayan 1 : Bayangkan! Bersama beberapa orang, kau terdampar di sebuah pulau harta. Pulau yang di pantainya berserakan kapal-kapal karam dengan berbagai barang dagangan, perbekalan, dan harta benda yang menggoda pikiran. Sungai dengan batu-batu permata berserak di dasarnya; mirah, topaz, zamrud, safir, mutiara-mutiara. Mata air yang mengeluarkan ambergris mentah, yang mengalir bagaikan lilin di bawah panas matahari yang menyengat, lalu mengental saat matahari terbenam, dan memenuhi seluruh lembah dengan keharumannya yang seperti kasturi. Gaharu Cina dan Comorin tumbuh dimana-mana. Tapi makanan hanya sedikit sekali, dan harus dijatah sehemat mungkin. Makan satu hari atau bahkan dua hari sekali. Lalu kawan-kawanmu meninggal satu demi satu. Dan kau akan meratap di diri sendiri sambil berpikir: "Kalau saja aku mati sebelum kawan-kawanku, setidaknya mereka akan memandikan jenazahku dan menguburkanku".
- Tidak lama kemudian semua kawanmu mati, dan kau akan menggali sendiri sebuah lubang yang dalam di pantai, sambil berkata: "Jika aku

semakin lemah dan merasa bahwa aku akan mati, aku akan berbaring di kuburan ini dan mati di dalamnya, angin akan meniupkan pasir dan menutupi tubuhku sedikit demi sedikit. Dengan sendirinya aku akan terkubur”.

- Pelayan 2 : (Mendengarkan sebuah syair).
*Jika kau mengalami ketidakadilan, selamatkan dirimu sendiri
 Tinggalkan rumah untuk meratapi orang yang membanggunya
 Negerimu akan kau gantikan dengan negeri lain
 Tapi untukmu sendiri, kau takkan menemukan diri lain
 Jangan terlalu cerewet pada pukulan nasib
 Sebab setiap kesialan ada awal ada akhirnya
 Dan barang siapa telah ditentukan kematiannya di suatu tempat tertentu
 Tidak akan menghadapi takdir itu di tempat lain
 Dan janganlah mempercayai orang lain dalam usahamu
 Sebab tak seorangpun setia kepadamu selain dirimu sendiri*
- Pelayan 3 : Kau berpikir, sungai penuh permata itu pasti ada awal dan ada akhirnya, alurnya akan membimbingmu ke tempat yang dihuni banyak orang.
- Pelayan 5 : Bayangkan! Kau buat rakit dari kayu gaharu cina dan comorin yang langka dan mahal, mengantongi beberapa permata, beberapa kerikil mutiara, dan sedikit ambergris mentah dari jenis yang paling baik dan murni.
- Pelayan 4 : Bahkan sungai itu pun menjadi bencana lain. Arusnya ternyata semakin sempit dan masuk ke terowongan yang lebih sempit lagi di bawah gunung, sisi-sisi rakitmu membentur dinding dan kepalamu mulai bersentuhan dengan atapnya. Kau harus menelungkupkan diri, terus mengalir dalam gelap, dan tidak dapat lagi kau bedakan antara siang dan malam.
- Pelayan 6 : Ketakutan dan kelelahan membuatmu tertidur.
- Sindbad Tua : Aku beruntung ketika orang-orang menemukanku terdampar di pantai dengan begitu banyak harta, mereka tidak merampok dan membunuhku.
- Portir : Sekali lagi kau menjadi penasihat Raja di pulau asing itu. Lalu sebuah kapal singgah. Kau pulang dengan harta yang lebih melimpah.
- Sindbad Tua : Benar. Demikianlah yang kualami. Dan aku menjadi saksi atas diriku sendiri.
- Portir : Alangkah ajaib, kapal-kapal itu seakan sengaja melintas untuk menjemputmu...
- Sindbad Tua : Demikianlah yang kualami.
 Sekarang, aku akan menceritakan kepada kalian pelayaranku yang ketujuh. Pelayaran terakhir, yang lebih aneh dan lebih mengherankan dibandingkan semua pelayaranku yang lain.

FADE OUT

BABAK II

Adegan 3

FADE IN

Sebuah Pelabuhan. Kesibukan luar biasa, sangat ramai dan berisik. Kuli-kuli, pedagang, petualang, pelaut, dan segala macam jenis manusia menyatu di pelabuhan itu. Desau

angin laut, suara camar dan debur ombak. Semuanya menjadi sunyi ketika sebuah kapal berangkat.

FADE OFF

Adegan 4

FADE IN

Sebuah kapal tengah berlayar. Tidak terdengar desau angin atau debur ombak, para pelaut dan penumpang terdiam. Sesuatu tengah terjadi. Kapten turun dari sebuah tiang layar, anak buah kapal, pelaut dan para penumpang mengerubutinya. bertanya apa yang terjadi.

Penumpang : Kapten, ada apa?

Penumpang : Apa yang terjadi?

Penumpang : Bukankah beberapa saat lalu angin masih berhembus, kenapa tiba-tiba berhenti.

Penumpang : Sepertinya itu angin terakhir yang dikirimkan laut untuk mengantar kita ke tempat ini.

Awak Kapal : Tenang, Tuan-tuan. Kita dengarkan keterangan Kapten.

Penumpang : Bahkan ombakpun berhenti.

Penumpang : Laut seperti mati.

Awak Kapal : (Berusaha menenangkan para penumpang kapal).

Kapten : Berdoalah kepada Tuhan agar kita diselamatkan dari bahaya yang kita hadapi dan ratapilah diri kalian sendiri, dan ucapkan selamat berpisah satu sama lain, sebab angin telah menguasai kita dan menyeret kita ke laut yang paling jauh di dunia ini.

Para penumpang ribut diantara mereka. Sementara Sang Kapten mengeluarkan sebuah kotak kayu kecil, mengeluarkan berbagai macam benda, juga semacam debu atau abu, membasahinya dengan sedikit air, lalu menciumnya. Lalu dia mengeluarkan sebuah buku kecil dan membacanya.

Kapten : Dalam buku ini ada pernyataan yang menakjubkan, bahwa siapapun yang datang ke tempat ini tidak akan pernah meninggalkannya dengan selamat dan pasti binasa, sebab tempat ini dinamakan Wilayah Para Raja, di dalamnya terdapat pusara junjungan kita, Sulaiman, putra Daud. Dan seekor ikan paus dengan wajah yang mengerikan menjaga tempat ini akan menelan segala sesuatu yang melintas atau memasuki wilayah ini sengaja atau tidak tidak sengaja...

Sunyi sekali. Kekacauan besar melanda. Lalu kembali sunyi.

Seperti sulap. Panggung yang tadinya sebuah kapal hilang. Panggung kembali kosong.

FADE OUT

Adegan 5

FADE IN

Slide peristiwa tentang berbagai macam kegagalan ekonomi, keterpurukan ekonomi, krisis keuangan global, kekacauan massa, pemogokan buruh, pawai buruh, rapat-rapat dewan eksekutif, berita kebijakan ekonomi dan sebagainya..

Sindbad membuat rakit untuk menyelamatkan diri dari kesendiriannya di pulau harta. Tiba-tiba, banyak orang telah mengelilingi rakit tersebut.

Orang 1 : Pelaut bodoh. Apa kau tidak pernah belajar?

Orang 2 : Pelayaranmu hanya mendatangkan penderitaan dan keletihan.

Orang 3 : Kebodohanmu sendiri yang membawamu ketempat ini.

Orang 4 : Kenapa kau tidak pernah mau berhenti berlayar di laut.

Orang 5 : Tamak.

Orang 6 : Ambisius.

Orang 7 : Setiap kali pulang kau katakan, ini pelayaran terakhir.

Orang 1 : Bohong. Kau tidak pernah belajar dari rasa sakitmu.

Orang 2 : Kau tidak pernah puas dengan apa telah kau dapatkan.

Orang 3 : Serakah.

Orang 4 : Apa? Kau ingin selamat?!

Orang 5 : Ini yang terakhir??

Orang 6 : Bertaubat?? Kau ingin bertaubat?

Orang 7 : Tidak akan pernah memikirkan lagi pelayaran seumur hidupmu??

Semua : Pembohong. Bodoh. Serakah. Tamak. Laut akan membunuhmu.

Blas! Lampu menyorot tajam dan menyilaukan ke arah penonton.

FADE OUT

Adegan 6

FADE IN

Sebuah ruang rumah sakit modern. Sebuah ranjang dengan seorang pasien yang perlahan-lahan terbangun, seseorang duduk menunggunya, dan seorang perawat yang tengah sibuk memeriksa si pasien. Pasien meminta minum, si perawat memberinya. Lalu orang itu memintanya keluar. Pasien tersebut adalah Sindbad.

Laki-laki Tua : Kau sudah sadar, rupanya.

Sindbad : Siapa kau, Tuan?

Laki-laki Tua : Kau boleh memanggilku paman, jika kau suka. Aku bukan siapa-siapa. Aku hanya laki-laki tua yang sangat senang berjalan-jalan di pantai. Dan kenapa aku dan kau disini, itu karena empat hari lalu aku menemukanmu terdampar di pantai kami, lalu aku membawaku ke sini. Dan kau, siapa dan dari mana kau berasal?

Sindbad : Namaku Sindbad, aku berasal dari Kota Cahaya.

Laki-laki Tua : Kota yang jauh sekali. Apa yang membawamu ke sini? Sebab aku menemukanmu diatas rakit yang mustahil jika digunakan untuk melayari samudera dari kotamu ke kota kami ini.

Sindbad : Sebenarnya kapal kami sudah tenggelam di hancurkan ikan paus.

Laki-laki Tua : Kalau begitu sungguh menakjubkan, kau selamat.

Sindbad : Terima kasih, Tuan. Aku bahkan tidak tahu apa yang terjadi hingga samapai di tempat ini. Jika bukan karena kebaikan Tuan, tentu aku telah...

Laki-laki Tua : Sudahlah. Dan jika kau suka, kau boleh memanggilku paman.. hahaha..
 Sindbad : Paman?
 Laki-laki Tua : Begitu lebih baik. Ah, jika boleh aku bertanya, apakah kapalmu terjebak di laut yang tidak berombak, tidak berangin, seakan semuanya berhenti?
 Sindbad : Benar. Bagaimana..
 Laki-laki Tua : Wilayah para Raja. Ah, tempat yang hanya ada dalam legenda dan kitab-kitab kuno. Pusara Sulaiman Putra Daud yang nyaris dilupakan orang. Hanya pelaut sejati yang bisa sampai dan selamat dari tempat keramat seperti itu.
 Sindbad : Tapi aku bukan pelaut, Tuan. Aku hanya seorang pedagang biasa.
 Laki-laki Tua : Bukan aku yang mengatakan kau seorang pelaut. Legenda dan kitab-kitab itu yang menuliskan demikian. Lagipula, sudah cukup bukti jika kau juga telah selamat dari pelukan kesunyian di pulau warisan Sulaiman Putra Daud.
 Sindbad : Pulau dengan seungai yang penuh dengan permata, batu-batu emas, dan...
 Laki-laki Tua : Benar... Istirahatlah dulu. (Keluar)
 Sindbad : kalau tidak keberatan, dimana aku sekarang, Tuan?
 Laki-laki Tua : Hahaha... Kau akan tahu setelah kau benar-benar sembuh nanti. Dan sekali lagi, kau boleh memanggilku paman.

FADE OFF

Adegan 7

FADE IN

Dalam ruangan layaknya istana. Sindbad dan seorang laki-laki tua duduk di kursi, berhadapan.

Laki-laki Tua : Nak, kami senang dengan kehadiranmu. Dan terpujilah Yang telah menyelamatkanmu. Aku telah mengundang seorang ahli di bidang benda-benda antik purbakala untuk menganalisa kualitas dan menafsir harga barang-barangmu. Dan jika kau suka, kita bisa menjualnya di balai lelang? Barangkali dengan uang yang kau dapatkan, kau akan membeli sesuatu yang akan kau bawa dalam perjalananmu.
 Sindbad : Barang apa yang kumiliki, Paman, apa maksudmu?
 Laki-laki Tua : Nak, jangan khawatir dan jangan terlalu memikirkannya. Di balai lelang, mungkin kita bisa menemukan seseorang yang mau menawarkan harga yang memuaskanmu, aku akan menerima uangnya untukmu, dan jika tidak, aku akan menyimpannya di gudang sampai hari berjual beli tiba.
 Sindbad : Aku mendengar dan mematumimu, Paman.

Seorang ahli benda antik masuk.

Ahli B Antik : Salam, Tuan-tuan. (Laki-laki Tua dan Sindbad membalas salam dengan isyarat). Oh ya. Tentang rakit Raja itu. Luar biasa! Sungguh, sebuah koleksi yang sangat luar biasa. Sangat langka, Satu dari dari tujuh relik langka yang paling diburu oleh para kolektor yang benar-benar tahu akan apa itu disebut koleksi. Rakit raja, tujuh batang utuh kayu cendana purba yang

saat ini berusia kurang lebih 4000 tahun Dengan tali-tali emas yang dipilin halus hingga membentuk semacam rakit. Rakit yang digunakan sebagai alas bagi jenazah seorang Raja di pusara mereka sebagai bentuk perlambang parahu penyeberangan di alam kematian. Sangat unik, sederhana sekaligus berkelas. Dan, ini catatan tentang data-data fisiknya. (menyerahkan satu map kertas-kertas data)

Dan tentang harga, saya sebagai orang yang seumur hidup bekatut dengan benda-benda semacam ini... Maaf, saya tidak sanggup menafsirkan harganya dengan nilai tukar apapun dalam bentuk materi... Permissi Tuan-tuan.

Ahli benda antik keluar.

Laki-laki Tua : Seratus ribu dinar emas. Itulah harga barang-barangmu jika kau ingin tahu berapa harga yang dituliskan kitab-kitab. Apakah kau akan menjualnya seharga itu, atau kau akan menunggu dan membiarkanku menyimpannya untukmu di gudang untuk dijual dengan harga lebih tinggi pada waktu yang tepat? Saat ini

Sindbad : Tuan, aku menyerahkannya kepadamu, lakukan sesuai kehendakmu.

Laki-laki Tua : Nak, maukah kau jual kepadaku seharga seratus dinar lebih tinggi dari pada yang ditawarkan oleh para pedagang itu?

Sindbad : Ya, aku setuju.

Laki-laki Tua : Nak, aku juga ingin mengusulkan sesuatu kepadamu, dan kuharap kau akan setuju.

Sindbad : Apakah itu, Tuan?

Laki-laki Tua : Aku sudah tua sekali, dan aku tidak mempunyai anak laki-laki. Tapi sebenarnya aku punya seorang anak perempuan yang masih muda dan menarik, dikaruniai kekayaan yang melimpah dan kecantikan. Aku ingin menikahkannya denganmu, sehingga kau dapat hidup bersamanya di sini, di negeri kami. Aku akan memberimu semua yang kumiliki, sebab aku telah tua, dan kau akan menggantikan tempatku. (Diam)

Nak, terimalah usulku, sebab aku menginginkan kebaikan untukmu. Jika kau mematuhiku, aku akan menikahkan putraku denganmu, kau akan menjadi putraku dan akan memiliki semua milikku. Inilah harta kekayaanku yang tersedia untukmu, untuk kau apakah saja terserah padamu.

Sindbad : Tuan, aku telah sering menderita ketakutan yang membuatku bingung dan kurang pandai mengambil keputusan. Aku menyerahkan segala hal yang menjadi hakku kepadamu.

FADE OUT

Adegan 8

FADE IN

Gambaran sebuah pesta pernikahan yang berlanjut ke suasana perkabungan. Laki-laki tua itu akhirnya meninggal dunia. Sebuah monolog di ruang kosong. Sindbad berhadapan dengan peti mati dari laki-laki tua yang menjadi penolongnya.

Sindbad : Pelayaranku, perjalananku, petualanganku dari satu pulau ke pulau lain, dari satu laut ke laut lain, alangkah melelahkan dan nyaris membuatku kehilangan segalanya. Waktu dan jarak tak dapat kuhitung lagi lama dan jauhnya. Harta benda, barang-barang dagangan, dan kekayaanku berulang kali hilang, karam atau meninggalkan aku bersama kapal yang membawanya.

Aku merasa hampir kehilangan akal sehatku, aku nyaris gila menghadapi hal-hal yang jauh dari kewajaran yang biasa kuhadapi, makhluk-makhluk yang hanya dapat ditemukan dalam dongeng anak-anak; Raja-raja dan orang-orang yang hidup dengan cara layaknya bukan manusia, burung raksasa, ikan raksasa, ular raksasa, manusia raksasa, kera-kera raksasa, dan aku bahkan pernah hidup bersama orang-orang mati di sebuah kuburan, gua yang besar, sangat besar.

Aku bahkan sering, dan selalu nyaris kehilangan harapan dan diriku sendiri; Kesepian, kesendirian, siapa bisa menghadapinya? Aku tidak tahu denganmu. Tapi, konon, bahkan kesendirian juga tidak tertahankan oleh seseorang yang berada di tengah taburan kebahagiaan dan kenyamanan taman surga?

Kau telah menyelamatkanku, bahkan kau telah menjadi ayahku.

Semua yang kukejar di seberang samudera selama ini hanya melahirkan ketakutan, kelaparan, kelelahan, dan penderitaan.

Yang kucari selama ini adalah kebahagiaan dalam harta benda dan kesenangan, dalam kekayaan, emas, permata-permata dan kekuasaan, atau nama baik dan kewibawaan. Aku mengejanya, memperjuangkannya, mengerahkan keberanian, pikiran, dan tubuhku sekuat tenaga. Dan benar, aku mendapatkannya. Tapi bukan. Bukan karena kehendakku semua itu dapat kuraih dan kumiliki. Lebih tepat kalau mau dikatakan; semua karena keberuntungan, karena hal-hal yang tidak pernah kurencanakan. Begitulah yang terjadi. Seperti sekarang ini, jika bukan karena kekuasaanmu, waktu itu mungkin orang-orang telah membunuhku, mengambil segala sesuatu yang ada padaku. Siapa yang peduli dengan kematian orang asing di tanah yang bukan negerinya? Tapi kau menyelamatkanku. Aku tidak pernah berencana bertemu dan mengenalmu. Bahkan tidak pernah terbersit sedikitpun tentang keberadaanmu atau siapapun yang akan menyelamatkanku, dan aku memperoleh segalanya hanya karena aku mendengar dan mematuhiimu semata.

Aku pernah mendengar syair; *barang siapa telah ditentukan kematiannya di suatu tempat tertentu, tidak akan menghadapi takdir itu di tempat lain.* Begitulah yang terjadi padamu sekarang, juga kepadaku suatu saat.

Tujuh pelayaran telah kujalani. Kau telah mati, dan tidak kuasa menjadi saksi, tapi akan tetap kukatakan dihadapan jasadmu dengan kesadaran dan niat yang tulus; aku, Sindbad, tidak akan pernah lagi melakukan

pelayaran, atau menyebut-nyebutnya, atau bahkan memikirkannya sepanjang hidupku.

Sekali lagi, meski kau telah mati dan tidak kuasa lagi menjadi saksi, aku harus mengatakannya di hadapanmu, sebab aku menghormati dan berterima kasih padamu. Cukup aku yang menjadi saksi atas diriku sendiri. Aku menyerahkan segala milikku padamu, dan kau menyerahkan segala milikmu padaku.

FADE OUT

Adegan 9

FADE IN

Masuk banyak sekali wanita dan anak-anak, ya, hanya wanita dan anak-anak. Mereka berkerumun, bercerita, bercengkrama dengan sesamanya. Sindbad masuk. Setelah sekian waktu, mereka keluar dan tinggallah Sindbad sendirian. Tidak lama, masuklah istrinya.

Sindbad : Apa yang terjadi? Kenapa hanya ada perempuan dan anak-anak? Kemana...

Istri Sindbad: Para lelaki. Sekarang bulan baru, dan semua laki-laki sedang terbang ke langit.

Sindbad : Terbang ke langit, apa maksudmu, Istriku?

Istri Sindbad: Bagaimanapun, kau adalah orang asing di negeri ini, Suamiku. (Jeda) Kalau kau perhatikan, pada setiap awal bulan, tubuh laki-laki di sini akan berubah. Di punggung mereka akan tumbuh sayap yang akan mereka pakai untuk terbang ke wilayah yang lebih tinggi di langit, dan tidak seorangpun tinggal di kota kecuali wanita dan anak-anak.
(Sindbad terdiam)

Jangan, Suamiku. Waspadalah kalau keluar atau berhubungan dengan mereka. Dan jangan sekalipun berpikir untuk mengajak salah satu diantara laki-laki itu untuk membawamu terbang ke langit.

Sindbad : Kenapa, Istriku?

Istri Sindbad: Sebab mereka adalah saudara-saudara setan.

Sindbad : Tapi, bagaimana dengan ayahmu saat bergaul dengan mereka waktu itu?

Istri Sindbad: Ayahku bukan salah seorang diantara mereka, dan dia juga tidak melakukan apa yang dilakukan mereka.

FADE OUT

Adegan 10

FADE IN

Sebuah penerbangan ke langit. Orang-orang bersayap berusaha menyusup ke wilayah langit yang lebih atas, dan Sindbad tampak berada di salah satu punggung diantara mereka, ikut berkejaran dan berhadapan dengan makhluk-makhluk yang menjaga

ketinggian itu. Sampai di suatu tempat di langit yang begitu tinggi, sehingga dapat terdengar para suara malaikat mengagung-agungkan Tuhan di kubah langit. Sebuah teriakan laki-laki yang kesakitan, dan Sindbad terjatuh. Tiba-tiba muncul dua pemuda dengan wajah seperti bulan kembar, masing-masing memegang tongkat yang terbuat dari emas merah.

- Sindbad : (Sedikit ketakutan) Katakan padaku siapakah kalian, atau apakah kalian ini?
- 2 Pemuda : Kami pelayan-pelayan langit. (Dengan seksama memperhatikan Sindbad)
- Sindbad : Aku tidak bersayap. Aku bukan salah seorang dari mereka.
- 2 Pemuda : Kami menyaksikan.
- Sindbad : Aku hanya ingin tahu, kenapa semua laki-laki itu selalu tumbuh sayap di setiap awal bulan, dan kenapa mereka terbang ke langit..
- 2 Pemuda : Kami menyaksikan.
- Sindbad : Jadi, kenapa mereka tumbuh sayap dan terbang ke langit, ke tempat ini.
- 2 Pemuda : Kami hanya pelayan. Kami tidak berhak menjawabnya.
- Sindbad : Orang-orang bersayap itu juga tidak mau menjawab pertanyaanku, sebab aku bukan salah satu dari golongan mereka. Lalu aku ingin mencari jawabannya sendiri, karena itu, diam-diam aku meminta salah satu dari mereka untuk membawaku terbang ke langit.
- 2 Pemuda : Kami menyaksikan
- Sindbad : Tapi, karena suatu sebab, seseorang yang kuminta untuk membawaku di atas punggungnya, menjatuhkanku.
- 2 Pemuda : Kami menyaksikan.
- Sindbad : Dan aku juga tidak tahu, bagaimana aku bisa turun dari tempat ini. Aku tidak memiliki sayap, dan aku juga tidak tahu, apakah aku akan bertemu lagi dengan orang yang kuminta membawaku ke sini.
- 2 Pemuda : Kami hanya pelayan. Kami tidak berhak menjawabnya.
- Sindbad : Kalian penghuni langit, mungkin kalian bisa membantuku, aku memiliki...
- 2 Pemuda : Kami penghuni langit, dan kami tidak membutuhkan segala sesuatu yang ada jauh di bawah langit.

Pemuda-pemuda itu memberikan sebuah tongkat dari emas merah kepada Sindbad, lalu pergi.

Sindbad : Apa yang harus kulakukan. Hai...

Langit kembali sepi. Tiba-tiba terdengar teriakan berulang-ulang.

Suara : Barang siapa bisa membebaskanku, aku akan membebaskannya dari setiap kesulitan.

Sindbad mencari asal suara tersebut.

FADE OUT

Adegan 11

FADE IN

Panggung kosong. Sindbad datang melintasi panggung, duduk menyandarakan tubuhnya. Lalu mendengarkan sebuah syair.

Sindbad : Pada akhirnya, setiap orang harus membuat kapalnya sendiri untuk pulang, meski hanya rakit kecil yang cukup untuk dirinya sendiri...

Orang-orang memasuki panggung dengan papan-papan kayu, batang kayu, besi-besi, dan segala macam peralatan kerja untuk membuat kapal.

Lalu mulai terdengar pertengkaran. Orang berebut papan, kayu, besi, paku-paku, layar, tali-tali, alat-alat kerja. Bahkan ada yang merusak kapal orang lain untuk merebut dan mendapatkan bahan-bahannya. Pertengkaran dan perkelahian, peperangan terus terjadi dan akan terus terjadi.□

FADE OUT

Selesai

Jogjakarta, 10 Januari 2013

Lampiran II

ANJING MATI
(BERTOLT BRECHT)
-Gentong Hsa-

DI SEBUAH PINTU GERBANG, DUDUK SEORANG PENGEMIS YANG BERDAHI LEBAR, BERPAKAIAN LUSUH PENUH KEKUATAN. IA MEMBAWA SITER YANG IA SEMBUNYIKAN DI BAWAH HARTA BENDANYA YANG KUMAL. PADA SUATU PAGI, TERDENGAR TEMBAKAN SALVO KEMENANGAN. SEORANG RAJA DIIRINGI OLEH PARA PRAJURIT, RAMBUTNYA PANJANG TANPA MAHKOTA, BERJUBAH UNGU. (BUNYI-BUNYIAN BERTALU-TALU)

Sang Raja : Pada saat aku merayakan kemenangan atas musuh besarku dan seluruh negeri mengagungkan namaku dengan harum kemenyan, ngelekar seorang pengemis di depan gerbangku, bau apek kesengsaraan yang tajam. Di sela-sela peristiwa-peristiwa yang besar tidak ada salahnya untuk berbasa-basi dengan seorang pengemis yang hina dina tak berguna. (para prajurit mundur) tahukah engkau manusia mengapa bende ditalu ?

Pengemis I : Ya, anjingku mati

Sang Raja : Apakah itu kesalahan ?

Pengemis I : Bukan. Itu karena ketuaannya. Ia masih bisa bertahan sampai saat penghabisan. Aku heran, mengapa kakinya gemetar. Ia letakkan kaki depannya di dadaku. Begitulah kami tidur sepanjang malam, juga ketika angin dingin yang menggigilkan datang menerpa. Akan tetapi, ketika aku bangun di pagi hari, ia telah lama pergi, mati, dan aku amat menyesalinya. Kini aku tak bisa pulang, sebab ia mulai membusuk dan bau luar biasa.

Sang Raja : Mengapa engkau tidak membuangnya?

Pengemis I : Itu bukan urusanmu. Sekarang kamu memiliki sebuah gua di dada seperti lubang di comberan : karena pertanyaanmu bodoh. Semua orang membuat pertanyaan-pertanyaan bodoh. Dan pertanyaanmu itu....

Sang Raja : Dan toh aku bertanya lagi siapa yang mengurusmu. Sebab bila tak ada yang bertanggung jawab atas dirimu, kamu harus pergi dari sini, di sini tidak akan dibiarkan mayat binatang membusuk dan jeritan-jeritan melengking.

Pengemis I : Menjeritkah aku?

Sang Raja : Sekarang kau bertanya sendiri, walau ejekan terkandung di dalamnya, yang aku tidak mengerti.

Pengemis I : Ya. Itu aku tidak tahu, dan itu tentang diriku.

Sang Raja : Aku tidak mendengarkanmu tapi siapakah yang mengurusimu?

Pengemis II : Tugas itu kadang-kadang dikerjakan oleh seorang bocah yang diciptakan oleh tuhan untuk ibunya, ketika ibunya sedang mencari jagung.

Bangsawan I : Apakah kalian tidak memiliki anak lelaki?.

Pengemis I : Mereka pergi!

Sang Raja : Seperti kaisar ta li yang tertimbun ditengah padang pasir?

Pengemis I : Ia menerobos padang pasir, dan setiap kali para pengikutnya

mengingatkannya, ini sudah terlalu jauh, kembalilah Ta Li. Ia menjawab, tanah ini harus dikuasai. Mereka maju setiap hari hingga sepatu mereka tembus dan jebol, kulit-kulit kaki mereka mengelupas, lalu mereka berjalan diatas lutut mereka. Suatu ketika badai pasir menerbangkan seekor unta yang mati didepan mata kepala mereka.

- Pengemis II : Suatu kali mereka samapai ke oase dan berkata, beginilah tanah air kita. Lalu terjatuhlah anak lelaki kecil sang kaisar kedalam oase. Mereka berkabung selama tujuh hari, kedudukan mereka tiada bertepi. Suatu ketika para istri dan perempuan mereka tidak sanggup mengikuti mereka lebih jauh lagi. Suatu saat datanglah badai padang pasir yang mengubur mereka, lalu semuanya berakhir dan kembali sunyi, tanah itupun menjadi milik mereka, dan.....aku lupa namanya.
- Sang Raja : Dari mana kalian dengar semua itu? Itu tidak benar. Yang telah terjadi sangat berbeda.
- Pengemis I : Ketika ia menjadi sedemikian kuat, sehingga aku seolah anaknya, akupun merangkak pergi, karena aku tidak akan seorangpun untuk menguasaiku.
- Sang Raja : Kamu bicara soal apa
- pengemisII : Mendung berlalu menjelang tengah malam berhamburan bintang-bintang. Lalu sunyipun datang menghapiri.
- Bangsawan II : Mendung berlalu, pakah ia membuat keributan?
- Pengemis I : Walau beberapa orang mati di gubug-gubug di tepi sungai, yang pada pecah lalu menguap, tetapi mereka menebusnya.
- Bangsawan I : Bagaimana kamu bisa mengetahui semua itu, apakah kamu tidak pernah tidur?
- Pengemis I : Bila aku baringku ke atas batu, menangislah anak yang telah melahirkan itu. Lalu anginpun berhembus. tidak ada bayi lahir, anginpun enggan berhembus disini.
- Pengemis II : Bila demikian kamu memang buta, tuli, dan tidak mau mengerti, atau apakah itu bukan kejahatan yang kau sengaja?
- (DIAM SEJENAK)
- Sang Raja : Apa yang selalu kau kerjakan? Aku belum pernah melihatmu. Dari telur macam apakah engkau keluar?
- Pengemis I : Hari ini aku menyadari, bahwa panen jagung taun ini amat buruk karena hujan tak kunjung datang. Hembusan angin dari ladang-ladang terasa panas dan gelap.
- Sang Raja : Itu benar. Jagung kurang bisa diharapkan.
- Pengemis II : Demikian pula tiga puluh delapan tahun yang lalu. Jagung telah layu oleh panasnya matahari, dan sebelum sempat terusap, datang hujan bagai dituangkan dari langit, deras melimpah. Sehingga tikus-tikuskeluar dari lubangnya dan membinasakan ladang-ladang yang lain. Lalu mereka menyerbu kampung dan melahap manusia. Karena hidangan inilah mereka terkapar.
- Sang Raja : Tentang itu aku tidak pernah tau. Yang sangat ku tahu adalah

- bahwa itu hanyalah hasil karangan belaka seperti yang lainnya. Di dalam buku sejarah tidak pernah dicatat orang atau tidak pernah ditemukan.
- Pengemis I : Sejarah itu tidak pernah ada.
- Bangsawan II : Dan Alexander yang agung, Julius Caesar dan Napoleon?
- Pengemis I : Sejarah! Siapakah yang kau maksud dengan Napoleon ini?
- Bangsawan I : Ia yang menundukan dan menguasai hampir separuh dunia dan habis riwayatnya oleh keberaniannya yang berlebihan.
- Pengemis I : Hanya dua yang mau percaya hal itu. Ia sendiri dan dunia. Itu tidak benar sama sekali. Yang benar ialah, bahwa Napoleon adalah orang yang berda diruang dayung untuk mengayuh sebuah dayung yang kepala gagangnya sangat besar. Sehingga semua orang berkata “ kami tidak bisa mendayung, karena tidak ada tempat untuk meletakkan siku-siku kami.” Ketika kapal tenggelam karena mereka tidak mendayung, ia pompa kepalanya hingga penuh dengan udara dan ia bisa selamat. Dan karena ia dipancang diruang bawah kapal oleh seorang pandai besi, ia tidak bisa melihat dan tidak tau arah dan harus terus mendayung, lalu semuanya tenggelam. Ia geleng-gelengkan kepalanya kesal berfikir tentang dunia. Karena kepalanya terlalu berat, maka kepalanya lepas dari tubuhnya.
- Sang Raja : Itu yang terbodoh yang pernah ku dengar seumur hidupku. Dengan ceritamu itu kau membuat hatiku kesal. Sedangkan yang lainnya kau ceritakan dengan sangat menarik. Akan tetapi bagaimana pendapatmu tentang Sang Raja?
- Pengemis I : Sang Raja? Sang Raja itu tak ada. Hanya rakyat mengira bahwa ada seorang raja, dan satu dua orang mengira bahwa dialah raja itu. Bila nati terlalu banyak dibangun orang kereta-kereta perang, para penabuh genderangpun akan menjadi sedemikian wasisnya, maka akan terjadi perang, dan musuhpun akan dicari.
- Bangsawan II : Tapi sekarang Sang Raja telah berhasil menundukan musuh-musuhnya.
- Pengemis II : Ia telah membunuhnya tidak menundukannya. Ia paling idiot diantara manusia yang idiot.
- Bangsawan I : (PERLU USAHA UNTUK MEYAKINKAN) Musuh itu sangat kuat, percayalah kuat sekali.
- Pengemis I : Bagiku, bila ada orang yang meletakkan pasir kedalam makananku, dialah musuhku. Ia sombongkan dirinya karena ia memiliki tangan yang kuat. Tetapi ia mati oleh penyakit kangker, dan ketika ditutup oleh peti matinya, tak disadari bahwa tangannya terjepit dan ketika orang-orang membawa peti matinya ke kuburan tangannya tergantung keluar, kosong, tak berdaya, telanjang tanpa apa-apa.
- Sang Raja : Apakah tidak menjemukan bagimu terus menerus berbaring begitu.
- Pengemis II : Dahulu awan dan mendung memenuhi langit, tak berakhir. Aku perhatikan, benar-benar tidak berakhir.

- Bangsawan II : Sekarang tidak ada w\awan ataupun mendung di langit. Kau bicara ngawur tidak karuan. itu jelas dan terang sekali bagaikan matahari.
- Pengemis I : Matahari itu tidak ada.
- Sang Raja : Kamu mungkin sekali malahan sangat berbahaya. menakuti bayanganmu sendiri, merasa dikejar-kejar, buas biadab.
- Pengemis I : Ia adalah anjing yang baik, bukan sembarang anjing. ia patut mendapatkan penghargaan. ia bahkan sering membawakanku daging. dan di malam hari ia tidur di gombalanku. suatu har terjadi keributan penuh jeritan di kota, mereka semua agak membenciku karena aku tidak memberikan apapun dengan siapapun yang bisa dijadikan bahan pembicaraan. dan tentarapun mulai keluar, tetapi anjingku mengusir mereka.
- Sang Raja : Kenapa kau ceritakan hal itu kepadaku?
- Pengemis I : Karena bagiku kau terlalu bodoh.
- Sang Raja : Apa lagi pikiranmu tentang diriku?
- Pengemis I : Kamu bersuara lemah, pertanda kau penakut; kamu banyak bertanya, pertanda kamu seorang pelayan; kamu berusaha memasukkan ke dalam perangkapmu, pertanda kau tidak percaya dengan dirimu sendiri, juga hal-hal yang sebenarnya sangat kau yakini; kamu tidak mempercayaiku namun toh kau tetap mendengarkanku, pertanda kau bukan orang yang kuat; dan akhirnya kau mengira kau bukan orang yang kuat; dan akhirnya kau mengira bahwa seluruh dunia berputar di sekelilingmu dan ingin ada di dekatmu, sementara banyak orang yang jauh lebh penting dari pada kamu, umpamanya, aku.
- Pengemis II : Selain itu engkau buta, tuli, dan tidak pernah mau tahu. sedang keburukan-keburukanmu yang lain aku belum tahu.
- Sang Raja : Itu sangat tidak baik, apakah kau tidak melihat adanya sifat-sifatku yang baik?
- Pengemis I : Kamu bicara dengan suara lemah, pertanda kau rendah hati, kamu banyak bertanya pertanda kau haus pengetahuan; semuanya kau teliti, pertanda kau selalu berhati-hati; kamu dengarkan dusta-dusta yang rendah pertanda kau sabar, berhati lapang dan suka memaafkan, kamu mengira bahwa seluruh dunia berputar di sekitarmu, pertanda kau tidak lebih buruk dari orang lain dan kau tidak lebih dari orang lain untuk percaya kepada yang lebih konyol dan tolol lagi.
- Pengemis II : Selain itu, kamu tidak menjadi bingung karena terlalu banyak melihat, tidak mencampuri urusan-urusan yang tidak menyangkut dirimu atau yang bukan urusanmu karena terlalu banyak mendengar, kamu tidak berpangku tangan oleh pengetahuan. sifat-sifat baikmu yang lain kau sendiri yang lebih tahu daripada aku atau siapapun juga.
- Sang Raja : Kalian orang waskita.
- Pengemis I : Setiap pujian cenderung mengharapkan pujian kembali. tetapi aku tidak akan membayarmu untuk membayarmu.

- Sang Raja : Aku anugerahkan hadiah kepada siapa saja yang bersajak kepadaku.
- Pengemis II : Itu adalah hal yang wajar saja; bahwa kau mengharapkan orang lain mengagumimu menunjukkan jiwamu yang biasa saja, tidak istimewa.
- Sang Raja : Aku tidak menjadi jengkel dan murka karena sikapmu. apakah itu juga hal yang biasa?
- Pengemis I : Ya... sebab kau tidak bisa berbuat apapun terhadapku.
- Sang Raja : Aku bisa memerintahkan agar kau disekap di penjara bawah tanah.
- Pengemis II : Apakah di sana dingin?
- Bangsawan I : Cahaya matahari tidak mampu menyinarinya.
- Pengemis I : Matahati itu tidak ada kamu pasti mempunyai ingatan yang buruk.
- Sang Raja : Aku juga bisa memerintahkan agar kau dibunuh.
- Pengemis I : Maka hujanpun tidak akan membasahi kepalaku, kutu-kutu akan menjadi linglung dan tersesat kehilangan jalan, perutku akan menjadi tenang, akan menjadi kesunyian terbesar yang dengan tenang akan bisa kunikmati yang tersunyi yang pernah kualami.
- (SEORANG PESURUH DATANG DAN BERBISIK KEPADA RAJA)
- Sang Raja : Katakan bahwa ini tidak akan lama lagi. (pesuruh itu pergi) aku memperlakukanmu amat istimewa. aku pertimbangkan apa yang akan aku lakukan.
- Pengemis I : Kamu tidak boleh mengatakannya kepada siapapun. Bila ia tahu dan mengambil kesimpulan apa yang akhirnya akan kau lakukan.
- Sang Raja : Kurasa tidak seorangpun yang akan merendahkanmu.
- Pengemis I : Di depanku setiap orang menunduk, namun aku tidak membesar-besarkan hal itu. Hanya mereka yang terlalu memaksa atau mendesak untuk menggangguku dengan percakapan dan pertanyaan-pertanyaan mereka.
- Sang Raja : Apakah aku mengganggumu?
- Pengemis I : Hari itulah pertanyaanmu yang terbodoh. Kau seorang yang tidak tahu malu. Kau tidak memperhatikan hak untuk tidak menjawab. Kamu tidak mengenal kesepian dan suasana sepi karena itulah kau menginginkan pengakuan dan rasa hormat mereka kepadamu.
- Pengemis II : Ya. Kamu tergantung kepada rasa hormat mereka.
- Sang Raja : Aku menguasai manusia karena itulah aku kuasai pula rasa hormat mereka !
- Pengemis II : Si kusirpun berpikir ia menguasai kudanya; patuk seekor burung seritipun berpikir ia mengarahkan terbangnya; dan pucuk kelapapun berpikir ia menarik seluruh batang pohon ke arahnya menuju ke langit.

adalah keberanianmu, sehingga kau tidak takut berbicara seperti itu kepadaku. Karena itulah aku bersedia untuk mendengarkan semua.

(IA PERGI DAN PARA PRAJURITNYAPUN MENGIRINGINYA. BENDEPUN KEMBALI DITALU)
Pengemis I : (KELIHATAN SEKARANG BAHWA IA BUTA) sekarang ia telah pergi. Kini pasti telah menjelang tengah hari karena hangat sekali rasanya. Anak kecil itu tidak datang hari ini. Pasti ada keramaian di kota. Si idiot yang tadipun pergi juga ke sana. Sekarang aku harus mengenang anjingku lagi.



Lampiran III

**ANGGARAN DASAR SANGGAR NUUN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PERIODE 2015-2017**

BAB I**NAMA, STATUS, KEDUDUKAN, DAN FUNGSI**

Pasal 1

Nama dan Status

1. Organisasi ini bernama Sanggar Nuun yang didirikan pada tanggal 27 Oktober 1992 di Kaliurang Yogyakarta
2. Sanggar Nuun berstatus Badan Otonom Mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pasal 2

Kedudukan dan Fungsi

1. Sanggar Nuun berkedudukan sebagai lembaga duta resmi kebudayaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Sanggar Nuun berfungsi sebagai turbin potensi budaya yang bernuansa *rahmatan lil'alam* di kalangan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya, serta masyarakat pada umumnya

BAB II**AZAS, DASAR, DAN SIFAT**

Pasal 3

Azas dan Dasar

Sanggar Nuun berazaskan Islam serta berdasarkan Pancasila dan UUD 1945

Pasal 4

Sifat

Sanggar Nuun bersifat terbuka yang menekankan pada sebuah karya seni profetik

BAB III**MAKSUD DAN TUJUAN**

Pasal 5

Sanggar Nuun didirikan dengan maksud dan tujuan :

- a. Mencari nilai-nilai estetik dalam sebuah perjalanan alternatif pada lajur-lajur rentang masa
- b. Menghidupkan proses yang intens dan konsisten dalam penggalian kreatifitas-kreatifitas baru

- c. Menjaga intensitas dan kontinuitas estetik untuk sampai pada stadium yang menjadikan pekerja seni dan masyarakat sebagai mediasi dari sinergi kolektif menuju Maha Sumber Energi
- d. Mengabadikan proses kreatif eksperimental sebagai bahan baku alternatif bagi pembangunan peradaban religius komunal
- e. Mengejawantahkan sebuah equilibrium simbolik di tengah-tengah perebutan makna tunggal antar kepentingan dalam membaca realitas

BAB IV KEANGGOTAAN

Pasal 6

Anggota Sanggar Nuun terdiri dari :

- a. Anggota resmi
- b. Anggota istimewa

Pasal 7

Hak dan Kewajiban

1. Hak-hak Anggota
 - a. Anggota berhak mendayagunakan fasilitas Sanggar Nuun
 - b. Anggota berhak mengetahui kondisi riil Sanggar Nuun
 - c. Anggota berhak mengeluarkan pendapat, usul dan saran serta pertimbangan rasional-kontekstual yang dipandang bermanfaat bagi kemajuan dan dinamika Sanggar Nuun
 - d. Anggota berhak menjadi duta dan atau delegasi budaya
2. Kewajiban Anggota
Anggota berkewajiban mentaati segala peraturan tertulis yang telah ditetapkan oleh pengurus Sanggar Nuun dan menjaga norma-norma yang tidak tertulis

BAB V KEPENGURUSAN

Pasal 8

1. Pengurus Sanggar Nuun adalah anggota resmi
2. Pengurus Sanggar Nuun diangkat dan diberhentikan oleh Musyawarah Majelis Syura dan disahkan oleh Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pasal 9

Hak dan Kewajiban Pengurus adalah melaksanakan kebijakan dan amanat yang ditetapkan dalam Musyawarah Majelis Syura

BAB VI

PENGAMBILAN DAN SIFAT KEPUTUSAN

Pasal 10

Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dilaksanakan melalui :

- a. Musyawarah Majelis Syura
- b. Musyawarah Istimewa
- c. Musyawarah Pengurus
- d. Musyawarah Anggota

Pasal 11

Sifat Keputusan

Keputusan yang diambil bersifat mengikat seluruh anggota Sanggar Nuun

BAB VII

PENUTUP

Pasal 12

Hal-hal yang belum termaktub dalam Anggaran Dasar ini akan dijelaskan dalam Anggaran Rumah Tangga dengan mengutamakan kebijakan Musyawarah Majelis Syura Sanggar Nuun

Yogyakarta, Sabtu 24 Januari 2015

PP. Kaliopak Piyungan Bantul

Solihul Akmaliah
Pimpinan Sidang

Nur Kholis Hamid
Sekretaris

**ANGGARAN RUMAH TANGGA SANGGAR NUUN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PERIODE 2015-2017**

**BAB I
NAMA DAN TEMPAT**

Pasal 1

Sanggar Nuun adalah Nama Organisasi seni Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pasal 2

Sekretariat Sanggar Nuun berpusat di gedung Student Center lantai I ruang 1.03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**BAB II
LAMBANG**

Pasal 3

Lambang yang dimiliki Sanggar Nuun adalah:

1. Berbentuk segi lima dengan posisi vertikal
2. Terdiri dari tiga bagian, yaitu :
 - a. Bagian pertama tertulis Nuun dalam huruf hijaiyah berwarna merah
 - b. Bagian kedua berbentuk segi lima dengan ujung menghadap kebawah dalam posisi vertikal dan berwarna biru
 - c. Bagian ketiga tertulis Sanggar Nuun Yogyakarta dalam dua baris dan berwarna hitam

Pasal 4

Lambang Sanggar Nuun digunakan sebagai bukti otentik untuk mengesahkan segala macam bentuk administrasi dan surat menyurat.

**BAB III
KEANGGOTAAN**

Pasal 5

1. Anggota resmi, yaitu anggota yang telah mengikuti rangkaian kemah seni Sanggar Nuun dan terdaftar secara administratif
2. Anggota Istimewa, yaitu anggota yang diangkat oleh Musyawarah Istimewa Sanggar Nuun secara terhormat dari kalangan cendekiawan, praktisi dan aktivis seni profesional serta budayawan yang telah menyatakan kesediaannya untuk

mengelola, mengembangkan dan memperluas wilayah kreativitas estetis secara konseptual Sanggar Nuun

Pasal 6

Keanggotaan berakhir apabila :

- a. Mengajukan surat pengunduran diri kepada dan disetujui oleh pengurus
- b. Meninggal dunia atau sakit jiwa (gila)
- c. Terlibat dalam urusan kriminalitas yang dianggap membahayakan oleh pengurus Sanggar Nuun

BAB IV KEPENGURUSAN

Pasal 7

Kriteria Pengurus

Pengurus Sanggar Nuun terdiri dari:

1. Pengurus Harian dan Koordinator divisi, yaitu anggota resmi dari mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Anggota divisi, yaitu anggota resmi baik dari mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga ataupun dari luar Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pasal 8

Susunan Kepengurusan

Struktur kepengurusan Sanggar Nuun terdiri dari:

1. Pelindung
2. Penasehat
3. Pembina
4. Pendamping
5. Ketua
6. Sekretaris
7. Bendahara
8. Kepala Rumah Tangga
9. Divisi Musik
10. Divisi Sastra
11. Divisi Teater
12. Divisi Seni Rupa

Pasal 9

Sistem Mekanisme Kerja

1. Pelindung adalah Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang:
 - a. Bertanggung jawab secara yuridis formal atau hukum tata negara yang berlaku
 - b. Berkedudukan sebagai pelindung mekanisme kerja dan kegiatan Sanggar Nuun

2. Penasehat adalah Wakil Dekan III Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berwenang sebagai Penasehat kebijaksanaan yang di tempuh oleh Sanggar Nuun tanpa mengecilkan peran dan makna kesenian
3. Pembina adalah nama yang ditunjuk dalam Musyawarah Majelis Syura Sanggar Nuun yang berwenang:
 - a. Sebagai tenaga pembina untuk berbagai mekanisme kerja dan aktifitas Sanggar Nuun
 - b. Untuk mengarahkan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Sanggar Nuun dengan tujuan pencapaian kualitas serta bobot pencapaian estetik
4. Pendamping adalah anggota Sanggar Nuun yang ditunjuk oleh Musyawarah Majelis Syura yang telah dianggap mampu dan memiliki nilai intensitas dalam Sanggar Nuun yang berwenang:
 - a. Sebagai pengarah bagi kegiatan-kegiatan Sanggar Nuun
 - b. Memberikan masukan atas kebijakan yang ditempuh oleh Ketua Sanggar Nuun
5. Ketua Sanggar adalah pengambil kebijakan divisional yang dianggap perlu demi kelancaran kerja Sanggar Nuun dengan memperhatikan aspirasi anggota dan bertanggung jawab:
 - a. Atas segala keputusan Sanggar Nuun
 - b. Atas proses kinerja dan pelaksanaan program-program kegiatan Sanggar Nuun secara menyeluruh
 - c. Kepada anggota Sanggar Nuun dan Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Sekretaris Sanggar Nuun adalah penanggungjawab penuh atas mekanisme administratif kegiatan Sanggar Nuun yang:
 - a. Bertanggungjawab kepada ketua
 - b. Berhak menjadi pembawa acara dalam setiap rapat sanggar sekaligus bertindak sebagai pemandu dan notulen rapat
7. Bendahara Sanggar Nuun adalah penanggungjawab atas sirkulasi keuangan Sanggar Nuun yang:
 - a. Bertanggungjawab kepada ketua
 - b. Berkewajiban membuat laporan keuangan secara periodik kepada anggota Sanggar Nuun
8. Kepala Rumah Tangga adalah penanggungjawab penuh atas inventaris Sanggar Nuun yang:
 - a. Bertanggungjawab kepada ketua
 - b. Berhak sepenuhnya atas sirkulasi inventaris Sanggar Nuun
9. Divisi Musik adalah koordinator dalam setiap kegiatan musikal yang :
 - a. Bertanggungjawab kepada ketua

- b. Bertanggungjawab atas terlaksananya program kerja Divisi Musik
 - c. Berhak mempertimbangkan arah yang dituju guna pematangan konseptualisasi musikal Sanggar Nuun
10. Divisi Sastra adalah koordinator dalam setiap kegiatan kesastraan yang:
- a. Bertanggungjawab kepada ketua
 - b. Bertanggungjawab atas terlaksananya program kerja Divisi Sastra
 - c. Berhak mempertimbangkan arah yang dituju guna pematangan konseptualisasi kesastraan
11. Divisi Teater adalah koordinator dalam setiap kegiatan keteateran yang:
- a. Bertanggungjawab kepada ketua
 - b. Bertanggungjawab atas terlaksananya program kerja Divisi Teater
 - c. Berhak mempertimbangkan arah yang dituju guna pematangan konseptualisasi keteateran
12. Divisi Seni Rupa adalah koordinator dalam setiap kegiatan kesenirupaan yang :
- a. Bertanggungjawab kepada ketua
 - b. Bertanggungjawab atas terlaksananya program kerja Divisi Seni Rupa
 - c. Berhak mempertimbangkan arah yang dituju guna pematangan konseptualisasi kesenirupaan

Pasal 10
Masa Kepengurusan

Masa kepengurusan satu periode berlangsung selama dua tahun

Pasal 11

Kepengurusan berakhir apabila :

- a. Mengajukan surat pengunduran diri secara resmi kepada pengurus yang kemudian ditindak lanjuti dengan Musyawarah Istimewa
- b. Masa kepengurusan telah selesai
- c. Dikehendaki oleh Musyawarah Majelis Syura
- d. Terkena reshuffle

Pasal 12
Reshuffle

1. Reshuffle dilakukan jika:
 - a. Dipandang perlu oleh Musyawarah Istimewa Sanggar Nuun
 - b. Kepengurusan Sanggar Nuun mengalami kekosongan jabatan karena:
 - b.1. Status keanggotaan berakhir
 - b.2. Mengambil cuti akademik atau terkena scorsing atau berakhirnya masa studi
2. Reshuffle dilaksanakan dengan prosedur:

- a. Anggota yang menghendaki reshuffle, mengemukakan latar belakang reshuffle secara tertulis kepada pengurus Sanggar Nuun
- b. Pengurus menindaklanjuti sebagaimana yang termaktub dalam point *a* kepada Musyawarah Istimewa Sanggar Nuun

BAB V

POLA PENGAMBILAN KEPUTUSAN DAN SIFATNYA

Pasal 13

1. Pola pengambilan keputusan yang dilakukan Sanggar Nuun adalah musyawarah yang terdiri dari :
 - a. MMS (Musyawarah Majelis Syura)
 - b. MI (Musyawarah Istimewa)
 - c. MP (Musyawarah Pengurus)
 - d. MA (Musyawarah Anggota)
2. Sifat keputusan hasil musyawarah mengikat seluruh anggota Sanggar Nuun

Pasal 14

1. Musyawarah Majelis Syura (MMS) adalah pemegang kekuasaan tertinggi di Sanggar Nuun
 - a. Musyawarah Majelis Syura (MMS) adalah musyawarah yang dilaksanakan satu kali dalam satu periode kepengurusan
 - b. Musyawarah Majelis Syura (MMS) berwenang membahas, mengevaluasi, dan mengesahkan LPJ pengurus Sanggar Nuun
 - c. Musyawarah Majelis Syura (MMS) berwenang merumuskan dan menetapkan AD/ART, GBHSN, rekomendasi dan membentuk tim formatur serta menunjuk Pembina dan Pendamping Sanggar Nuun
2. Musyawarah Istimewa (MI) adalah pemegang kekuasaan tinggi di Sanggar Nuun
 - a. Musyawarah Istimewa (MI) adalah Musyawarah yang dilaksanakan atas lebih dari setengah anggota resmi Sanggar Nuun yang terlibat secara langsung dalam kepengurusan yang sedang berjalan
 - b. Musyawarah Istimewa (MI) berwenang mengangkat anggota istimewa Sanggar Nuun
 - c. Musyawarah Istimewa (MI) berwenang membahas, mengevaluasi dan melaksanakan reshuffle
 - d. Musyawarah Istimewa (MI) berwenang untuk mengelola legalitas kepengurusan
3. Musyawarah Pengurus (MP) adalah Musyawarah yang dilaksanakan oleh pengurus Sanggar Nuun secara berkala.
Hak dan kewajiban Musyawarah Pengurus (MP) sebagai berikut:
 - a. Menetapkan program kerja
 - b. Menentukan kebijakan-kebijakan Sanggar yang sesuai dengan mandat MMS
 - c. Berkaitan dengan keorganisasian dan kerumahtanggaan

- d. Membentuk dan membubarkan kepanitiaan
4. Musyawarah Anggota (MA) adalah Musyawarah yang dilaksanakan oleh seluruh atau sebagian anggota Sanggar Nuun dan berhak merekomendasikan hasil Musyawarah pada pengurus dan berwenang mengevaluasi kinerja pengurus

Pasal 15

Tim Formatur

- a. Tim Formatur yang dibentuk dalam Musyawarah Majelis Syura bertugas:
 - 1. Mengusulkan calon pengurus harian
 - 2. Memutuskan pengurus harian melalui musyawarah dengan peserta Musyawarah Majelis Syura (MMS)
 - 3. Menetapkan pengurus harian melalui Surat Keputusan untuk direkomendasikan kepada Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- b. Tugas Tim Formatur berakhir setelah terbitnya Surat Keputusan (SK) Rektor tentang pengangkatan Pengurus Harian Sanggar Nuun

BAB VI INVENTARIS

Pasal 16

Inventaris adalah harta benda yang secara hukum diakui sebagai milik Sanggar Nuun

Pasal 17

Inventaris sanggar Nuun diperoleh dari :

- a. Fasilitas yang didapat dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- b. Hasil kreativitas anggota yang telah dihibahkan kepada Sanggar Nuun
- c. Pihak-pihak lain yang tidak mengikat

BAB VII KEUANGAN

Pasal 18

Kuangan Sanggar Nuun ini diperoleh dari :

- a. Swadaya anggota Sanggar Nuun
- b. Subsidi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- c. Pihak-pihak lain yang tidak mengikat

BAB VIII PENUTUP

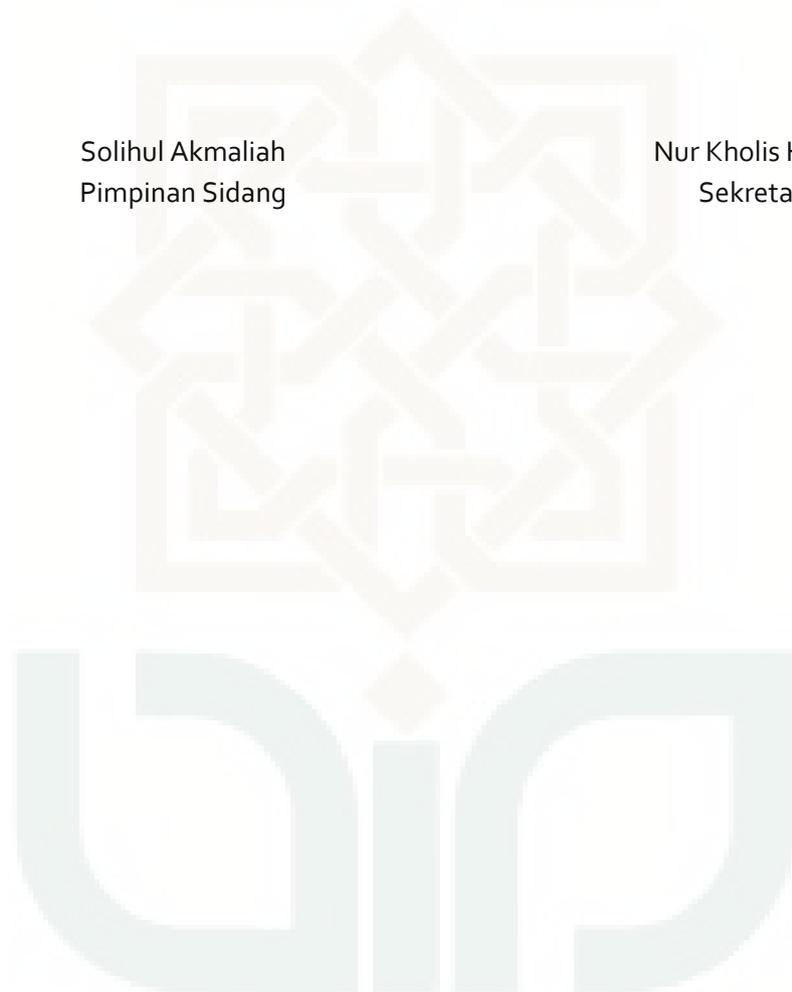
Pasal 19

Hal-hal yang belum termaktub dalam Anggaran Rumah Tangga Sanggar Nuun ini akan ditentukan dikemudian hari dengan kebijakan Musyawarah Majelis Syura Sanggar Nuun.

Yogyakarta, Sabtu 24 Januari 2015
P.P Kaliopak Piyungan Bantul

Solihul Akmaliah
Pimpinan Sidang

Nur Kholis Hamid
Sekretaris



**GARIS-GARIS BESAR HALUAN SANGGAR NUUN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA 2015-2017**

I. PENDAHULUAN

A. Pengertian

Garis-garis Besar Haluan Sanggar Nuun (GBHSN) 2015 – 2017 adalah arahan global bagi kegiatan Sanggar Nuun. GBHSN adalah pandangan umum tentang gerakan estetik Sanggar Nuun dalam berkesenian, yang kemudian diterjemahkan ke dalam program kerja dan kegiatan kondisional secara seimbang.

B. Maksud dan tujuan

Maksud dari ditetapkan GBHSN adalah memberikan satu pijakan awal melangkah ke arah nilai-nilai keindahan, sebagai pedoman etik dalam proses kerja, dan penampung spirit estetis di Sanggar Nuun

C. Landasan

Landasan GBHSN adalah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Sanggar Nuun Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015-2017

D. Pelaksanaan

1. GBHSN disahkan oleh Musyawarah Majelis Syura yang kemudian dituangkan dengan lebih terperinci dalam program kerja Sanggar Nuun Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang disusun oleh pengurus terpilih.
2. GBHSN berlaku selama satu periode kepengurusan dan akan ditinjau kembali oleh Musyawarah Majelis Syura sebagai lembaga tertinggi dalam Sanggar Nuun jika dianggap perlu.

II. PANDANGAN UMUM KEGIATAN

A. Pendahuluan

Nuun. Demi pena dan apa yang mereka tulis.

(QS. Al- Qalam 1-2).

Sejarah membuktikan bahwa kesenian tak mampu secara langsung mengubah sebuah sistem sosial. Sebab itu, kesenian yang terus bergerak dalam kesadaran kemanusiaan mesti berpaut secara kreatif dan terus-menerus dengan kondisi obyektif masyarakat.

Proses pergulatan-pergulatan ini tentu membutuhkan sebuah perenungan yang akan melahirkan pencerahan untuk berkarya.

Dalam dataran lebih mengerucut, atas berbagai sikap dan langkah berkesenian, maka nilai religius-humanis adalah keniscayaan untuk diterapkan dalam proses kreatif manusia yang selalu merindukan muasal dalam proses pencarian diri. Dan tentu saja, sinergi ini tidak hanya berlaku pada obyek kesenian semata, melainkan juga mengalir dalam sukma dan bawah-sadar manusia dalam memahami realitas sosial.

B. Tujuan

Setiap proses yang terjadi di Sanggar Nuun adalah sebuah ikhtiar estetika yang mengarah kepada:

1. Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Karya.
2. Pencarian sensitifitas dan kualitas dalam intuisi dan intelektual serta memberikan pola-pola ekspresi berkesenian yang menegaskan identitas.
3. Pengolahan daya kreatif berkelanjutan dalam proses berkarya sehingga memberikan wacana baru tanpa meninggalkan keindahan yang telah dicapai dengan tetap mengedepankan nilai-nilai humanistik.
4. Menjalin jaringan kebudayaan yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas dalam berkesenian.

III. PENUTUP

Akhirnya, sebuah landasan estetis Sanggar Nuun telah disepakati dengan segenap perenungan untuk kembali berproses dan berkarya. GBHSN ini, untuk keperluan kontekstualisasi, terbuka untuk revisi.

Yogyakarta, Sabtu, 24 Januari 2015
PP. Kaliopak, Piyungan, Bantul

Fuad Zaenal M
Pimpinan Sidang

Adib Hasbullah
Sekretaris

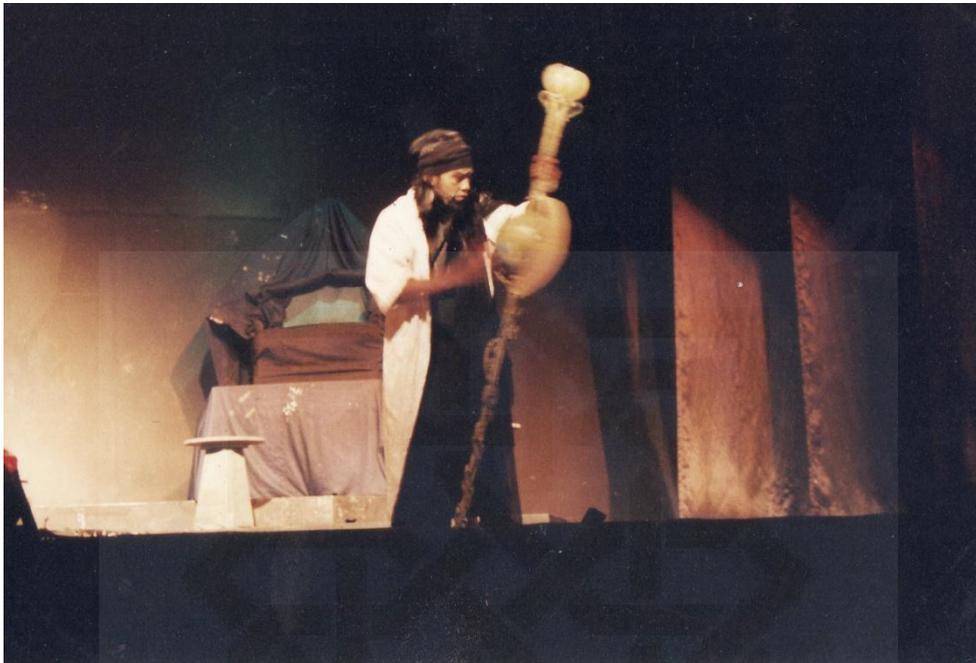


Lampiran IV

Pementasan Sinbad



Pementasan Anjing Mati



Pementasan Abu Dzar Al-Ghifari



Proses Latihan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Moch. Badrul Munif
TTL : Temanggung, 14 Juni 1987
Nama Ayah : M. Miftachul Munir
Nama Ibu : Sundariyah
Asal Sekolah : MA. Ali Maksum Yogyakarta
Alamat Kos : Komplek Polri Gowok No.155 Blok C5
Alamat Rumah : RT. 01 RW.01 Kauman Ngadirejo Temanggung
Jawa Tengah
E-mail : aroelmon@gmail.com
No. Hp : 087839586128

B. Riwayat Pendidikan

- a. TK Bustanul Atfal Kauman Ngadirejo (tahun lulus 1993)
- b. SD Negri II Ngadirejo Temanggung (tahun lulus 1999)
- c. SMP Islam Ngadirejo Temanggung (tahun lulus 2002)
- d. MA. ALI MAKSUM Yogyakarta (tahun lulus 2006)

C. Riwayat Organisasi

- a. Koordinator Devisi Musik Sanggar Nuun periode 2009-2012
- b. Ketua Sanggar Nuun periode 2012-2014